

**IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA
DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL PADA PESERTA DIDIK
DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN
DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN**

TESIS



**Oleh :
BAHEZTA LAMA'A ZAHRA
NIM 505230005**

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Bahezta Lama'a Zahra NIM 505230005**, Program Magister **Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil Pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun"***, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana setiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,



BAHEZTA LAMA'A ZAHRA

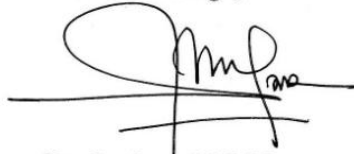
NIM. 505230005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Bahezta Lama'a Zahra NIM 505230005** dengan judul: ***"Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil Pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

Ponorogo, 28 Oktober 2025

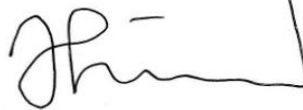
Pembimbing I,

**Dr. Sugiyat, M.Pd.I.****NIP. 197402092006041001**

Pembimbing II,

**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag****NIP. 197403062003121001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.****NIP. 1974020419980320009**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Alamat: Kampus 1 : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471

Kampus 2: Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website : www.uinponorogo.ac.id email : info@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Bahezta Lama'a Zahra**, NIM 505230005, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *"Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil Pada Peserta Didik Di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Dan SMP Negeri 1 Kota Madiun"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis**, tanggal 6 November 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Mamba'ul Ngadimah, M.Ag. NIP. 1974020419980320009 Ketua Sidang		4/12/2025
2	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP. 197311062006041017 Penguji Utama		4/12/2025
3	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji/Pembimbing I		4/12/2025
4	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Sekretaris/Pembimbing II		4/12/2025

Ponorogo, 04 Desember 2025

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.
NIP. 197308011998310001

KATA PENGANTAR

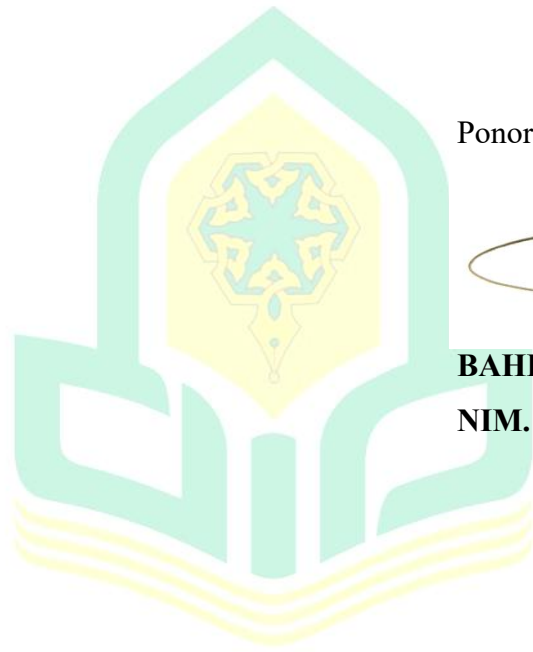
Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: ***“Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun”*** dengan baik. Tesis ini membahas tentang program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil kepada peserta didik yang diterapkan pada jenjang Pendidikan sekolah menengah pertama.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada; keluarga, terkhusus Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Siti Rohyatin dan Bapak Zaenal Arifin, Suami Kholis Ali Mahmudi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. Sugiyar, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis selama proses penyusunan tesis ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, yang dengan senang hati menerima dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad

Besari Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT. Dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat, masyarakat, dan bangsa. Aamiin.



Ponorogo, 28 Oktober 2025

BAHEZTA LAMA'A ZAHRA
NIM. 505230005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahezta Lama'a Zahra
NIM : 505230005
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 16 Oktober 2025

Penulis



BAHEZTA LAMA'A ZAHRA
NIM. 505230005

Abstrak

Bahezta Lama'a Zahra. 2025. Implementasi Program Moderasi Beragama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Sugiyar, M.Pd.I, Pembimbing 2: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata kunci: Moderasi beragama, moderasi beragama di sekolah, implementasi pendidikan moderasi beragama.

Penelitian ini didasari oleh sikap intoleran dan perilaku yang menyimpang pada peserta didik di sekolah terkhusus sekolah menengah pertama (SMP). Perilaku negatif tersebut antara lain umpatan rasisme, memarjinalkan golongan yang bukan agamanya, dan umpatan antar suku. Untuk itu, sekolah perlu mendesain melalui program yang bisa menunjang penanaman karakter moderat kepada siswa. Hal ini perlu dilakukan karena dengan menerapkan program berbasis moderasi beragama, peserta didik mendapat stimulus secara langsung agar memiliki sikap moderat, dengan hal tersebut diharapkan peserta didik bisa menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan program moderasi beragama yang diterapkan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. (2) Menganalisis kendala pelaksanaan program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. (3) Mengidentifikasi hasil pembelajaran SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan (1) Moderasi beragama yang diterapkan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun selaras dengan sembilan prinsip yaitu *at-tawassuth* (tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kesetiaan pada negara), anti kekerasan (*al-'unf*), dan ramah budaya lokal (*al-i'tiraf*). (2) Proses penanaman pendidikan moderasi beragama dilaksanakan dengan program tematik yang terstruktur, terjadwal, dan terpantau, diantaranya *morning assembly*, stadium general, kegiatan *Religijs*, kegiatan tematik mingguan, bulanan dan tahunan. (3) Dampak yang diperoleh dari penanaman moderasi beragama pada peserta didik yaitu, pemahaman siswa atas keberagaman semakin dalam, peserta didik tidak lagi memandang bahwa perbedaan dalam hal suku, agama, dan bahasa, menjadi halangan untuk hidup rukun antar sesama, terlebih ketika bergaul di lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Konteks Penelitian	1
B.Fokus Penelitian.....	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Oprasional	13
G.Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	17
A. Implementasi.....	17
1. Pengertian implementasi	17
2. Model-model implementasi.....	18

B.Moderasi Beragama	22
1. Pengertian Moderasi Agama.....	22
2. Program Moderasi Beragama	24
3. Prinsip - prinsip Moderasi Agama.....	26
4. Indikator Moderasi Beragama	36
5. Esensi Moderasi beragama	39
C.Insan Kamil	40
1. Pengertian Insan Kamil	40
2. Kriteria Insan Kamil	42
3. Tujuan Insan Kamil	44
4. Ciri ciri Insan Kamil.....	45
5. Kedudukan Insan Kamil.....	47
BAB III METODE	50
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	50
B. Lokasi Penelitian	50
C. Data dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
G. Tahapan Penelitian.....	60
H. Kerangka Berfikir	62
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA MEMBENTUK INSAN KAMIL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN.....	64
A.Paparan Data	64

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	64
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	72
B. Analisis Data	80
1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	80
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	82
C. Sinkronisasi dan Transformatif	85
BAB V KENDALA PROGRAM MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN.....	88
A. Paparan Data	88
1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	89
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	90
B. Analisis Data	92
1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	92
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	93
C. Sinkronisasi dan Transformatif	94
BAB VI IMPLIKASI IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN	97
A. Paparan Data	97
1. SMP Nasional Mitra Harapan	98
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	100
B. Analisis Data	102
1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	102
2. SMP Negeri 1 Kota Madiun	104

C.Sinkronisasi dan Transformatif	105
BAB VII PENUTUP.....	110
A.Kesimpulan	110
B.Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Analisis Miles, Huberman dan Saldana	58
Gambar 1.2 Kerangka berfikir	62
Gambar 1.3 Musala ..	67
Gambar 1.4 Chapel ...	67
Gambar 1.5 Cetya	68
Gambar 1.6 Kegiatan stadium general .	71
Gambar 1.7 SMP Negeri 1 Kota Madiun	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lampiran informan.....	53
Tabel 1.2 Data guru SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan tahun 2023/2024	65
Tabel 1.3 Data siswa/siswi SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan tahun 2023/2024	66
Tabel 1.4 Data guru dan murid SMP Negeri 1 Kota Madiun 2024/2025....	73
Tabel 1.5 Data fisik SMP Negeri 1 Kota Madiun 2024/2025	73
Tabel 1.6 Kegiatan rutin mingguan.....	75
Tabel 1.7 Sinkronisasi dan transformasi implementasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun	86
Tabel 1.8 Sinkronisasi dan transformasi hasil data kendala moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun	95
Tabel 1.9 Kegiatan simbolik moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	99
Tabel 2.1 Sinkronisasi dan transformasi data implikasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun	106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	122
Lampiran 2 Jadwal Wawancara	126
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	128
Lampiran 4 Pedoman Observasi	157
Lampiran 5 Jadwal Observasi	158
Lampiran 6 Transkrip Observasi	159
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi	161
Lampiran 8 Transkrip Dokumentasi	162
Lampiran 9 Dokumen Surat Observasi	172
Lampiran 10 Surat Keterangan Observasi	174
Lampiran 11 Biodata Penulis	175

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	,	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>Badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>Tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	<i>J</i>	جمال	<i>jamāl</i>
ح	<i>H</i>	حديث	<i>Ḥadīth</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>Khālīd</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>dīwān</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>rahmān</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>salām</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>Shams</i>
ص	<i>Ṣ</i>	صبر	<i>Ṣabr</i>
ض	<i>Ḍ</i>	ضمير	<i>Ḍamīr</i>
ط	<i>Ṭ</i>	طاهر	<i>Ṭāhir</i>
ظ	<i>Z</i>	ظهر	<i>Zuhr</i>
ع	,	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غيب	<i>Ghayb</i>

ف	<i>F</i>	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	<i>q</i>	قاضي	<i>qāḍī</i>
ك	<i>k</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>l</i>	لبن	<i>Laban</i>
م	<i>m</i>	مزمارة	<i>Mizmar</i>
ن	<i>n</i>	نوم	<i>Nawm</i>
و	<i>W</i>	هبط	<i>habīṭa</i>
هـ	<i>H</i>	وصل	<i>waṣala</i>
ي	<i>Y</i>	يسار	<i>yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	<i>A</i>	فعل	<i>fa'ala</i>
اِ	<i>I</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
اُ	<i>U</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِي, اِي	<i>A</i>	قاضي, كاتب	<i>Kātib, Qaḍā</i>
يِ	<i>I</i>	كريم	<i>Karīm</i>
وِ	<i>U</i>	حروف	<i>Ḥurūf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَوْ	<i>Aw</i>	قول	<i>Qawl</i>
اَيّ	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>
ييّ	<i>iiy (shiddah)</i>	غنيّ	<i>Ghaniyy</i>
ووّ	<i>uww (shiddah)</i>	عدوّ	<i>'Aduww</i>

ي	<i>i(nisbah)</i>	الغزالي	<i>al- ghazālī</i>
---	------------------	---------	--------------------

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan

'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.

2. Huruf Arab (tā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم,

transliterasinya: *Wizārat al-Ta' līm*, bukan *Wizārah al-Ta' līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al—Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dār Wahbah</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi,, masyarakat dunia menghadapi tantangan kompleks seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik berbasis agama. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya, fenomena ini sering muncul di kalangan generasi muda, termasuk peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi. Moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai sikap toleran, seimbang, dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama tanpa ekstremisme, menjadi kunci untuk mencegah polarisasi sosial. Namun, banyak peserta didik masih kurang memahami pentingnya moderasi ini, sehingga rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem yang dapat menghambat pembentukan karakter positif.

Konsep insan kamil dalam filsafat Islam, yang merujuk pada manusia sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral dengan menekankan keseimbangan *duniāwī* dan *ukhrāwī* sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Iqbal. Insan kamil secara bahasa terdiri dari dua kata yakni *Insān* yang berarti manusia dan *kāmil* yang berarti sempurna. Sejatinya manusia memiliki sebutan yang beragam dalam al-Qur'ān antara lain *an-Nās*, *al-Basyar*, dan *al-Insān*. Kata *Insān* digunakan disini karena ia memiliki makna manusia yang secara wujud memiliki dua dimensi yakni jasmani dan rohani. Untuk penyebutan kesempurnaan pun di dalam al-Qur'ān selain kata *kāmil* juga bisa disebut dengan *tamām*. Walaupun memiliki arti yang sama-sama sempurna akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Apabila *tamām* lebih mengacu kepada sesuatu yang telah disiapkan sesuai dengan rencana dengan komponen-komponen yang telah lengkap. Jika rencana tersebut sudah tampak selesai tapi ada beberapa komponen yang masih kurang ia belum bisa disebut dengan

tamām. Berbeda dengan *kāmil*, meskipun masih ada kelengkapan ini yang belum hadir ia tetap dapat dikatakan *kāmil*.¹

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mencegah radikalisme di kalangan peserta didik, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan pembangunan nasional. Dengan populasi muda rentang usia 10-18 tahun sebesar 441.118 ribu jiwa², pembentukan insan kamil melalui moderasi beragama akan menghasilkan generasi yang toleran, inovatif, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk kurikulum pendidikan, seperti pengintegrasian modul moderasi dalam mata pelajaran agama, sehingga peserta didik tidak hanya paham agama tetapi juga mampu menerapkannya secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Lain daripada hal tersebut, jika ditinjau dari sisi sejarah, Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam praktik toleransi antar umat beragama yang tercermin dalam kemajemukan budaya, agama, dan kepercayaan yang masih eksis hingga saat ini. Namun, ancaman gerakan radikalisasi dan ekstremisme menjadi ancaman yang nyata terhadap keharmonisan sosial dan keamanan nasional.³ Melalui Perpres 58/2023 Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan moderasi beragama, dimana dalam peraturan tersebut mengatakan bahwa, *“Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai*

¹ Kurnia Wiwaha, “Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)” 25, no. 40 (2024): 42, <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52>.

² BPS Republik Indonesia, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2025,” 2025, 1.

³ Fitriana, Millah, Cut Ulfa, Nasution, Elya Munawarah Nurlaili, “Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya, *Journal of Religious Harmony*. 1, No. 1 Juni 2024 Hlm 23,” *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 21.

kesepakatan berbangsa”.⁴ Dengan kerjasama yang kuat dan kolaboratif antar lembaga, seminar, ataupun dengan penanaman karakter moderat di sekolah melalui kurikulum yang diberlakukan secara aplikatif, maka keniscayaan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai dalam kemajemukan akan timbul di kemudian hari.

Lembaga yang intens dalam merealisasikan program moderasi beragama adalah Kementerian Agama Republik Indonesia. Tercatat sejak tahun 2016 Menteri Agama Republik Indonesia melalui Menteri Agama saat itu yakni Lukman Hakim Syaifudin secara intens melaksanakan program moderasi beragama. Moderasi beragama dipercaya dapat menjadi salah satu solusi untuk kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kemudian pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai ”Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan tema besar dalam berbagai program dan kebijakan yang dibuat. Dalam pelaksanaan setiap kegiatannya, lembaga ini selalu berusaha untuk menempatkan diri sebagai lembaga moderasi atau penengah dalam berbagai keberagaman yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan beragama.⁵ Era setelahnya, dibentuklah kelompok kerja (pokja) untuk memaksimalkan program Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 720 Tahun 2020 dan ditandatangani oleh Menteri Agama RI saat itu yakni, Fachrul Razi dengan masa jabatan 2019-2020. Pokja tersebut dibentuk sebagai respon Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 sebagai rencana pembangunan jangka menengah nasional atau RPJMN tahun 2020-2024, yang mana Kementerian Agama RI dipercaya sebagai *leading sector* dalam penerapan program Penguatan Moderasi Beragama⁶

⁴ Presiden Republik Indonesia, *Perpres No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*, 2023.

⁵ M Mukhibat, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Al-Ibnu* 1, no. 2 (2024): 75, <https://doi.org/10.63849/alibnu-vol1-no2-2024-id15>.

⁶ Mukhibat, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia.”

Pada prakteknya, moderasi beragama di Indonesia itu memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan negara lain, hal tersebut dikarenakan kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara unsur kerohanian dan kejasmanian, menggabungkan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat *Ilahi*⁷ dan ayat-ayat *kauniyah*⁸. Moderasi beragama memfokuskan kajiannya terhadap aspek memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata, unsur tersebutlah yang seharusnya dapat diserap oleh peserta didik dalam pembelajaran moderasi beragama.⁹ Moderasi beragama ini menjadi diskursus yang sangat hangat untuk dibicarakan. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, al-Qur'an dan al-Hadits menjadi rujukan primer, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam ada banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunatullah dan bahkan suatu rahmat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yang dikutip dalam penelitiannya Fauziah Nurdin. Ia mengatakan bahwa keberagaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keberagaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.¹⁰

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pemikiran anak bangsa. Hal ini dikarenakan bahwa fungsi

⁷ Ayat yang sudah termaktub dalam al-Qur'an.

⁸ Ayat yang berisikan tanda-tanda kebesaran Allah berupa fenomena alam, peristiwa, dan keadaan alam semesta.

⁹ Muhammad Imarah, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia* (Universitas Al-Azhar, Mesir, 2006), 6.

¹⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

dari pendidikan sekolah ialah sebagai piranti untuk melatih adaptasi anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki fungsi pembentukan karakter siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial / integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak.¹¹ Dengan adanya peran aktif yang dilakukan oleh sekolah, diharapkan siswa-siswi dapat menjadi insan kamil yang berwawasan serta berperilaku sesuai dengan tuntunan yang berlaku.

Adapun lembaga pendidikan yang peneliti jadikan objek penelitian ialah SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan terdapat peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda seperti Islam, Katolik, Kristen, Budha, Konghucu, Hindu, bahkan ada peserta didik dari luar negeri seperti Cina, Italia, Jerman dan Taiwan. Tidak jauh berbeda di SMP Negeri 1 Kota Madiun meskipun hanya ada beberapa peserta didik yang non muslim di sekolah ini juga menerapkan prinsip moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat dioptimalkan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Kota Madiun dan SMP Negeri 1 Kota Madiun untuk membentuk insan kamil, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasinya di lingkungan pendidikan.

¹¹ Andy Hakim Amir Saiful, "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (2018): 53, <https://repository.bbg.ac.id/handle/680>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun?
2. Bagaimana kendala program moderasi beragama dalam membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun?
3. Bagaimana program moderasi beragama dapat memberikan implikasi insan kamil kepada peserta didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dialami oleh pihak sekolah dan juga peserta didik pada proses internalisasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.
3. Untuk menganalisis implikasi atas implementasi program moderasi beragama kepada peserta didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian kualitatif ini dibagi menjadi dua antara lain:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan program moderasi beragama dan integrasinya terhadap pembentukan insan kamil peserta didik, juga dapat berkontribusi dalam mempromosikan dialog, pemahaman tentang moderasi beragama khususnya ranah pendidikan di sekolah terutama tingkat SMP sederajat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah, wawasan pemikiran, serta acuan pendidik memberikan penguatan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil pada peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi terkait urgensi moderasi beragama agar saling menjaga kerukunan antar umat beragama dan berbangsa dalam bingkai kebhinekaan khususnya di lingkungan sekolah.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Kajian Terdahulu

Studi tentang moderasi beragama di sekolah, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, untuk memfokuskan tema tulisan, peneliti mengkategorisasi kajian yang relevan menjadi beberapa bagian.

Pertama Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rofik, dengan judul "*Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah*". Tesis Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021. Penelitian ini mengkaji bagaimana Kementerian Agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas memiliki posisi dalam pembinaan guru PAI, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pengawasan, serta pendampingan terhadap guru PAI dalam penerapan moderasi beragama. Selain itu, Kemenag juga berkolaborasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk mendukung program moderasi beragama di sekolah. Temuan Penelitian ini menekankan peran kelembagaan dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran serta mengharagai nilai kebersamaan antar umat beragama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rofik dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah sama-sama meneliti tentang implementasi program moderasi beragama. Namun terdapat perbedaan, yakni penelitian tersebut membahas tentang upaya dan peran Kementrian Agama Kabupaten Banyumas dalam rangka mewujudkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah, selain itu juga penelitian tersebut tidak langsung meneliti ke objek lembaga pendidikan yang dijadikan sumber data penelitian, sedangkan penelitian yang akan peneliti inisiasi ini akan meneliti tentang implementasi moderasi beragama melalui program-program yang dilaksanakan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun untuk menanamkan perilaku toleransi pada peserta didik dengan model kajian studi multisitus.¹²

Kedua Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Hani' Ni'matul Ula, dengan judul” *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa di MTsN 1 Madiun dan MTsN 2 Madiun*” Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025. Penelitian ini mengkaji tentang banyaknya keberagaman yang terdapat di lingkungan sekitar siswa baik perbedaan agama, tradisi, suku, etnis, dan pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru dan siswa di MTsN 1 Madiun mengenai nilai-nilai moderasi beragama adalah sikap yang bertujuan untuk menghargai, menerima, dan mengakui perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan budaya. Di MTsN 2 Madiun, pemahaman serupa berfokus pada penerimaan terhadap perbedaan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Indonesia. mplementasi nilai moderasi beragama di kedua MTsN tersebut dilakukan melalui pelajaran seperti akidah akhlak, fikih, SKI, Qur'an Hadits, serta

¹² Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah,” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (2021).

kegiatan seperti muhadharah, matshama, kegiatan muhadharah, dan pelaksanaan shalat Dhuhur dan Dhuha berjamaah.

Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang implementasi program moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Namun terdapat perbedaan, yakni penelitian tersebut membahas tentang upaya dan peran program ekstrakurikuler dan intrakurikuler mewujudkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah berbasis agama islam dan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti di lingkungan multi agama.¹³

Ketiga Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Hasan Ismail, 2022 dengan judul “Program Penguatan Moderasi Beragama Menuju Indonesia yang Rukun, Damai dan Toleran di Lingkungan Kementerian Agama Kota Mojokerto”.

Penelitian ini mengkaji bagaimana Kementerian Agama Mojokerto berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Lingkungan. Hasil penelitian tersebut yaitu, moderasi beragama yang dilaksanakan di lingkungan Kementrian Agama Kota Mojokerto telah dilaksanakan melalui sosialisasi dengan berbagai harapan guna mewujudkan kerukunan dan masyarakat yang toleran. Selain itu, program moderasi beragama telah menjadi program prioritas yang diterapkan di seluruh KUA dibawah naungan Kementrian Agama di Kota Mojokerto dengan maksud dan tujuan agar terciptanya suasana yang harmonis dan terhindar dari sikap fanatisme antar golongan.¹⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah sama-sama mengkaji tentang implementasi moderasi beragama. Adapun perbedaannya ialah, jika penelitian tersebut mengkaji moderasi beragama dengan fokus program yang dilaksanakan di lingkungan Kementrian Agama Kota Mojokerto, maka penelitian yang akan peneliti

¹³ Hani' Ni'matul Ula, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa di Mtsn 1 Madiun dan Mtsn 2 Madiun” (Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025).

¹⁴ Ismail Hasan, “Program Penguatan Moderasi Beragama Menuju Indonesia yang Rukun, Damai dan Toleran di Lingkungan Kementerian Agama Kota Mojokerto,” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 1, no. 2 (2022): 85–92.

laksanakan anak mengkaji tentang program-program yang digunakan di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) untuk menginternalisasi pendidikan moderasi bergama kepada peserta didik agar menjadi insan kamil.

Keempat Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Ahmad Izza Muttaqin, dengan judul *“Implementasi Moderasi Beragama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi”* Disertasi Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024. Penelitian ini mengkaji Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus metode wawancara semi terstruktur, observasi, dokumentasi, triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi moderasi di SMP Bustanul dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dengan kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila atau P5 dengan program educamp, BUMA election Student Council dan Suara demokrasi. Implementasi toleransi dilaksanakan dalam program educamp dan P5 tema hidup berkelanjutan. Implementasi anti kekerasan dilaksanakan dalam P5 dengan tema bangun jiwa dan raganya. Implementasi akomodatif terhadap budaya lokal diterapkan dalam P5 program educamp dan P5 dengan mengusung tema hidup berkelanjutan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah, sama-sama mengkaji tentang implementasi program moderasi di ranah pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti inisiasi ini ialah, jika penelitian tersebut mengkaji pendidikan moderasi beragama sebagai bentuk penguatan program P5, maka penelitian yang peneliti lakukan disini meneliti tentang implementasi moderasi beragama untuk membentuk insan

kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.¹⁵

Kelima, Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Shoimatul Ghoniyati, Nur Kholik Afandi, Sudadi dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta didik*”. Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda , Borneo Journal of Islamic Education, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di SMPN 15 Samarinda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pengajaran di dalam dan luar kelas serta pembiasaan sikap toleran. Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap moderat, beberapa masih dalam proses memahami toleransi dan anti kekerasan. Lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung menjadi tantangan, namun upaya pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan sekolah diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang moderat. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan tetap tertarik selama pembelajaran.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian lakukan adalah sama meneliti mengenai penguatan moderasi beragama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini penguatan moderasi dilakukan melalui implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sedangkan yang peneliti lakukan melalui kegiatan program moderasi harian, mingguan,

¹⁵ Ahmad Izza Muttaqin, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bustanul Makmur Dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

¹⁶ Shoimatul and Nur Kholik Afandi Ghoniyati, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik,” *Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023).

bulanan dan tahunan. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di SMPN 15 Samarinda sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional ialah batasan definisi yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan, seperti contoh penulisan. Oleh karenanya, definisi oprasional disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan. Selain itu, juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan inisiator yang akan melakukan pekerjaan.¹⁷

1. Implementasi Program moderasi beragama

Implementasi program moderasi beragama adalah proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program oleh pendidik dan lembaga pendidikan. Bangunan karakter peserta didik identik dengan membangun jiwa yang baik agar berimplikasi pada perilaku atau akhlak, karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang termanifestasikan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan berbagai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸ Implementasi ini mencakup: a) Integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar-mengajar, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. b) Sikap dan tindakan guru serta tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan

¹⁷ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 102.

¹⁸ Abdun Nafi' Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *Ma'alim* 4, no. 1 (2023): 297.

penghargaan terhadap perbedaan. c) Partisipasi peserta didik dalam aktivitas yang menumbuhkan sikap moderat, seperti dialog lintas iman, kerja sama sosial, dan kegiatan keagamaan inklusif.

2. *Insan kamil*

Insan kamil berakar dari kata *al-insān* yang memiliki manusia dan *al-kāmil* berarti sempurna suci, bersih, bebas dosa, sempurna. Lebih lengkapnya yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego (konsep tentang diri atau prinsip) mampu menahan pemikiran secara penuh.¹⁹ Dalam hal ini, penulis membatasi ciri dari insan kamil berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Muhammad Iqbal, di antaranya: a) Berbuat adil, b) Memenuhi hak muslim atas muslim lainnya, c) Amar ma'rūf nahī munkar, dan 4) Berakhlāqul karīmah. Dimana beberapa konsep tersebut relevan dengan konsep pendidikan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil terkhusus pada Lembaga Pendidikan formal.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis guna untuk mempermudah pembaca dalam memahami kandungan penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritik. Pada bagian bab ini mengulas tentang kajian teoretik dengan fokus definisi teoretik yang ada dalam judul penelitian ini. Yaitu tentang implementasi program moderasi beragama untuk membentuk

¹⁹ Fitria Ulfa, "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern" (Pascasarjana Universitas Maulana Ibrahim Malang, 2017), 20.

insan kamil di sekolah, yang berisi teori pengertian, prinsip-prinsip, landasan-landasan, nilai-nilai., serta beberapa pembahasan terkait bab tersebut.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bagian bab ini metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, penjelasan terkait lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

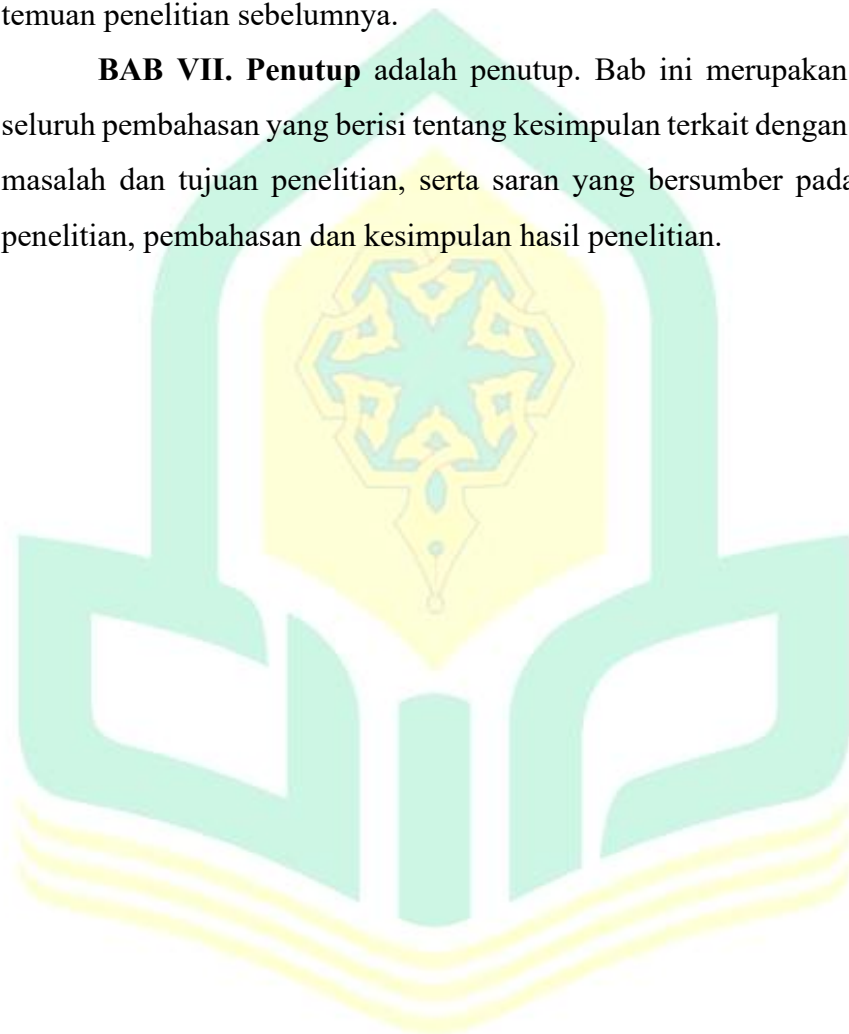
BAB IV : Penerapan Program Moderasi Beagama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian, paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi temuan penelitian yang sesuai dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BABV : Kendala Program Moderasi Beragama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian, paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi temuan penelitian yang sesuai dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VI : Implikasi Implementasi Program Moderasi Beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Pada bagian ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan

implikasi program moderasi beragama kepada peserta didik di SMP Nasional Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian, paparan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang telah teruji keabsahannya, dan pembahasan yang berisi temuan penelitian yang sesuai dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VII. Penutup adalah penutup. Bab ini merupakan penutup seluruh pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta saran yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.²⁰ Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.²¹

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarah yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.²²

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”²³ Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung

²⁰ Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.). 124

²¹ Subarsono, *Analisis Kebijakan Public* (yogyakarta: pustaka belajar, 2009). 97

²² Edward III George C, *Public Policy Implementing* (Chicago: the Dorsey Press, 1990). 73

²³ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 49

berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, implementasi adalah proses dari penerapan ide, konsep dan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwasanya implementasi merupakan salah satu dari variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan masalah atau persoalan. Implementasi menempati posisi yang penting dalam proses kebijakan, suatu proses kebijakan menuntut untuk diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan dari sebuah perencanaan kebijakan. Untuk dapat memahami implementasi dari suatu kebijakan maka harus memahami hal yang menyajikan pembahasan teoritik maupun konseptual dari sebuah konsep implementasi kebijakan.

2. Model model implementasi

Beberapa model implementasi diantaranya:²⁴

a. Model implementasi oleh George C. Edward III

Model implementasi kebijakan yang berspektif *top down* yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publiknya dengan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implelementasi suatu kebijakan, yaitu:

1) Komunikasi

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Goerge C. Edward III adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para

²⁴ Edward III George C, *Public Policy Implementing*. 149

pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

2) Sumber daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan.

3) Disposisi

Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, menurut Goerge C. Edward III adalah: Pengangkatan birokrat, disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi.

4) Struktur birokrasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi.

b. Model Donald Van Metter dan Carl Van Horn

Enam variabel menurut Van Metter dan Van Horn, yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu :²⁵

1) Ukuran dan Tujuan Kebijakan.

Kinerja implementasi kebijakan dapat diukur keberhasilannya jika dan hanya jika ukuran dan tujuan dari kebijakan memang realistis dengan sosio-kultur yang ada di level pelaksana kebijakan.

²⁵ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Van Horn* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 78

2) Sumber daya

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

3) Karakteristik Agen Pelaksana

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan (publik) akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta sesuai dengan para agen pelaksananya.

4) Sikap/Kecenderungan (Disposition) para pelaksana.

Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik.

5) Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana.

Koordinasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan publik. Semakin baik koordinasi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi dan begitu pula sebaliknya.

6) Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai kinerja implementasi publik dalam persepektif yang ditawarkan oleh Van Metter dan Van Horn adalah sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan.

c. Model Ripley dan Franklin

Schubungan dengan *three dominant ways of thinking about successful implementation* yang digagas oleh Repley dan Grace A. Franklin, mereka menyatakan ada *analist and actors* yang berpendapat bahwa implementasi kebijakan yang berhasil dinilai,

pertama, memakai ukuran tingkat kepatuhan (*degree of compliance*). Namun, yang kedua, ada juga yang mengukur adanya kelancaran rutinitas fungsi.

Tiga perspektif yang dianggap sebagai alat untuk mengukur keberhasilan implementasi, yaitu:

1) Tingkat kepatuhan pada ketentuan yang berlaku.

Perspektif pertama (*compliance perspective*) memahami keberhasilan implementasi dalam arti sempit yaitu sebagai kepatuhan para implementor dalam melaksanakan kebijakan yang tertuang dalam dokumen kebijakan (dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, atau program.

2) Lancarnya pelaksanaan rutinitas fungsi

Bahwa keberhasilan implementasi ditandai dengan lancarnya rutinitas fungsi dan tidak adanya masalah-masalah yang dihadapi.

3) Terwujudnya kinerja dan dampak yang dikehendaki.

Bahwa keberhasilan suatu implementasi mengacu dan mengarah pada implementasi/pelaksanaan dan dampaknya (manfaat) yang dikehendaki dari semua program-program yang dikehendaki.

Pendapat Ripley dan Franklin diatas menunjukkan bahwa keberhasilan suatu implementasi akan ditentukan bagaimana tingkat kepatuhan, lancarnya rutinitas fungsi lembaga, dan hasil kebijakan yang sesuai dengan rencana dari kebijakan.²⁶

d. Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Untuk dapat mengimplementasikan kebijakan secara sempurna (*perfect implementation*) maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut :

²⁶ Antonius Tarigan Akib Haedar, "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya," *Jurnal Baca* 1 (2008): 117.

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
- 2) Tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari pada hubungan kausalitas yang handal.
- 5) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungannya.
- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- 10) Pihak-pihak yang memiliki wewenang/kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.²⁷

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, n.d.). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawāssuth* (tengah), *i'tidāl* (adil), serta *tawāzun* (berimbang).²⁸ Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik.” Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem. Kata "moderasi" berasal dari bahasa Inggris "*moderation*" yang berarti sikap tengah atau tidak berlebihan. Oleh karena itu, seseorang yang moderat mampu menerima

²⁷ Wahab Solichin A, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.

²⁸ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia* (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 2–3.

perbedaan yang ada dan memahami bahwa perbedaan tidak berarti permusuhan, melainkan merupakan sesuatu yang indah dan tak terelakkan.²⁹

Moderasi Penting untuk memahami bentuk agama yang dihasilkan dari interaksi praktik keagamaan individu, mulai dari yang Inklusif hingga yang Eksklusif. Memang, moderasi dalam segala konteks mengacu pada keseimbangan antara nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keharmonisan regional, nasional, dan internasional.³⁰ Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakteristik budaya, agama, kepercayaan, ras, suku, bahasa yang membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dari negara-negara lain. Keberadaan Indonesia sebagai negara yang multikultural membawa keuntungan dan sekaligus memiliki potensi dalam memicu timbulnya perpecahan. Perpecahan dan konflik yang terjadi sebagian besar disebabkan dengan adanya perbedaan karakteristik yang akhirnya memunculkan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda dari tiap-tiap golongan atau kelompok yang berusaha untuk mempertahankan pendapat dan kepercayaannya.³¹ Perjalanan sejarah keberagamaan di Indonesia salah satunya menunjukkan potret kekerasan atas nama agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha) seolah tidak pernah selesai mencoreng kemuliaan dan kesucian agama. Padahal semua agama sesungguhnya menolak segala bentuk kekerasan.³²

²⁹ Muria Khusnun Dkk Nisa, "Moderasi Beragama Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. Desember (2021): 736, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

³⁰ Nisa, "Moderasi Beragama Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital." 736.

³¹ Previta Dhea Paramma, "Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultur Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023). 2

³² Mambaul Ngadimah, "Potret Keberagamaan Islam Indonesia," *Kodifikasi*, no. 1 (2010): 2.

Islam dikenal istilah moderasi atau yang disebut dengan *washatiyah* yang dalam bahasa Arab memiliki makna “sikap menengahi.”³³ Artinya, dalam menyelesaikan suatu permasalahan, lebih mengutamakan sikap saling menghargai, toleransi, dan mencari kebenaran berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Hal ini menjadikan Islam dikenal sebagai agama yang mencintai kedamaian.

Penguatan relasi agama dan negara, pemerintah menetapkan penguatan Moderasi Beragama, yakni memoderasi pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam konteks kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi Beragama dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, advokasi, pendampingan, dan/atau kegiatan lain sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat. Moderasi beragama, berdasarkan Perpres No. 58 Tahun 2023, adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.³⁴

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya yang dilakukan melalui pendekatan pendidikan untuk mencapai pemahaman nilai-nilai agama yang seimbang. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan individu yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan terhindar dari praktik beragama yang ekstrem. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berfokus pada pengembangan pemahaman yang moderat dan harmonis terhadap agama, yang pada gilirannya membantu mencegah radikalisasi dan ekstremisme

³³ Fitri Raya. Masykur, Ali Muhtarom, *Menanam Kembali Moderasi Agama untuk Merajut Kebinekaan Bangsa* (Banten: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), 67–68.

³⁴ *Perpres No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*. 2

2. Program Moderasi Beragama

Program moderasi beragama merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Program ini bertujuan membentuk cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia 2021, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan.³⁵

- a. Tujuan utama program moderasi beragama adalah memperkuat harmoni sosial dan kerukunan antar umat beragama. Secara khusus, program ini bertujuan untuk:
 - 1) Menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.
 - 2) Mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual.
 - 3) Mencegah tumbuhnya paham ekstremisme dan intoleransi.
 - 4) Meningkatkan peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter moderat peserta didik.
 - 5) Memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga kerukunan.³⁶

Selain itu, Program moderasi beragama yang dilakukan oleh pemerintah memiliki tujuan untuk :

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021), 12.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Direktorat: Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 5–10.

- 1) Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama
 - 2) Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama
 - 3) Penyelarasan relasi cara beragama dan berbudaya;
 - 4) Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan.³⁷
- b. Bentuk dan Implementasi Program Moderasi Beragama
- Pelaksanaan program moderasi beragama dapat disesuaikan dengan karakter lembaga dan kebutuhan peserta. Adapun bentuk kegiatan yang umum dilakukan antara lain:
- 1) Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan: Workshop, seminar, dan pelatihan guru atau tenaga pendidik tentang nilai-nilai moderasi beragama.³⁸
 - 2) Integrasi dalam Kurikulum: Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Pancasila.³⁹
 - 3) Dialog dan Pertukaran Lintas Iman: Kegiatan diskusi atau kunjungan antar umat beragama untuk menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan.⁴⁰
 - 4) Kegiatan Sosial Keagamaan: Aksi sosial lintas agama seperti bakti sosial, donor darah, atau kegiatan kemanusiaan bersama.⁴¹

³⁷ *Perpres No. 58 Tahun 2023*, n.d. 3

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*.

³⁹ H Hanafi, "Pendidikan Moderasi Beragama: Upaya Menangkal Radikalisme Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020, 48.

⁴⁰ Muhibat dan Nurul Hidayah Ainul Nurhayati Istiqomah M, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no 1 (2023): 85–89.

⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), 22.

- 5) Pembinaan Ekstrakurikuler: Pembentukan klub moderasi, duta moderasi, atau kegiatan seni dan budaya yang mengusung nilai toleransi dan kebinekaan.⁴²

3. Prinsip - prinsip Moderasi Agama

Prinsip merupakan pernyataan mendasar yang menjadi pedoman berpikir dan bertindak baik bagi individu maupun kelompok. Terkait dengan prinsip moderasi di Indonesia, Ahmad Dahlan mengartikan moderasi sebagai sikap yang adil dan seimbang.⁴³ Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Luqman Hakim yang menyatakan bahwa prinsip moderasi menyangkut keadilan dan keseimbangan antara pandangan, sikap, dan tindakan.⁴⁴ Selain itu, MUI telah menetapkan sepuluh prinsip terkait prinsip Islam tentang moderasi *wasatiyah*, antara lain:

a. *Tawāssuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Prinsip ini menekankan pentingnya berada di tengah-tengah atau seimbang dalam menjalankan ajaran agama, hal ini untuk menghindari ekstremisme dan menjalani kehidupan yang moderat. Contoh ekonomi, sosial, politik, budaya dll

b. *Tawāzun* (Berkeseimbangan)

Tawāzun dalam konteks ini merujuk pada prinsip keseimbangan atau keadilan yang harus mengikuti batasan yang telah ditentukan. Ini mencakup keseimbangan dalam sikap, tindakan, kebijakan, atau hubungan sosial. Menjaga keseimbangan ini dianggap penting untuk mencapai keadilan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*.

⁴³ Ayu H.Si.O Anissa, "Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di Sma Negeri 1 Manado Dan Sma Negeri 8 Psp Manado)" (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

⁴⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kementrian Agama RI, vol. 2 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2022), <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

Islam dianggap sebagai agama yang seimbang karena menggabungkan wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dengan akal yang diberikan Allah kepada manusia untuk berpikir. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan, seseorang diharapkan untuk bersikap seimbang dengan mematuhi wahyu Allah dan menggunakan akal dengan bijaksana.

c. *I'tidāl* (Lurus dan Tegas)

I'tidal dalam konteks bahasa Arab dan agama Islam sangat tepat. Kata "*I'tidāl*" berasal dari akar kata yang berarti adil atau seimbang. Dalam konteks agama Islam, *I'tidāl* merujuk pada sikap yang adil, seimbang, dan proporsional dalam semua aspek kehidupan. Prinsip ini mengajarkan untuk bertindak dengan integritas dan ketegasan, tanpa kompromi terhadap nilai-nilai yang benar.

d. *Tasāmuh* (Toleransi)

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah atau kata ini pada dasarnya berarti *al-jūd* (kemuliaan)⁴⁵ Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal sebagai toleransi. Toleransi yang dimaksud adalah menghargai pandangan atau kepercayaan orang lain, mengingat setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama yang mereka yakini.⁴⁶

Namun, perlu diingat bahwa toleransi ini tidak berarti mengikuti agama atau kepercayaan orang lain. Toleransi hanya berlaku dalam konteks sosial, yaitu menghormati dan menghargai perbedaan, tetapi tidak dalam hal keimanan atau tauhid. Dalam keimanan, setiap individu tetap teguh pada keyakinan agamanya sendiri tanpa perlu

⁴⁵ Jamāluddīn Muḥammad bin Muḥram Ibn Al-Mandzūr, *Lisān Al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.).

⁴⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

mengadopsi keyakinan orang lain.⁴⁷ Menurut Kholis Ali Mahmudi⁴⁸, dalam al-Qur'an terdapat beberapa klasifikasi toleransi, yakni:

1) Toleransi Keyakinan dan Aqidah: QS. Al-Kafirun 108:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*⁴⁹

Ayat ini turun kepada suatu kelompok kaum Quraisy, mereka berkata: Marilah wahai Muhammad! Ikutilah agama kami dan kami mengikuti agamamu, engkau menyembah tuhan kami selama satu tahun dan kami menyembah tuhanmu selama satu tahun jika apa yang datang darimu kebaikan dari apa yang ada dengan kami, kami akan mengikutimu dan kami akan memperoleh kesempatan kami, dan jika apa yang datang dari kami suatu kebaikan dari pada apa yang datang darimu maka engkau mengikuti perintah kami dan engkau mengambil kesempatanmu. Kemudian Rasūlullāh bersabda: Allah melarangku untuk menyekutkannya kepada selainya, maka turun ayat ini.⁵⁰

Islam mengakui dan sangat menganjurkan toleransi antar umat beragama. Namun sebaliknya Islam sangat menentang keras ajaran pluralisme yang membawa kepada keyakinan bahwa semua agama adalah benar. Karena satu-satunya agama disisi Allah adalah Islam. Jadi adanya hal tersebut harus menjadikan pandangan bahwa Islam mengajarkan kita untuk tetap teguh atas pendirian dalam memeluk

⁴⁷ 'Imādu al-Dīn Abī al-Fida Ismail bin Kathīr al-Dimasyqy, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm* (Beirut: Daar al-Fikr, 2011), 1:285.

⁴⁸ Kholis Ali Mahmudi, "Al-Qur'ān dan Hadīts Sebagai Landasan Fundamental Menuju Perdamaian Dunia," *At-Tanbih* 1, no. 2 (2024) 3-6.

⁴⁹ Kemenag, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, cet. 10 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 603.

⁵⁰ Abī Hasan Ali bin Aḥmad Al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), 496.

agama Islam, namun dalam prosesnya kita tidak boleh mencerca, memaki, dan memecemooh agama lain dikarenakan berbeda dengan agama Islam. Tentu ini merupakan konsepsi al-Qur'ān yang sangat relevan jika dipraktekkan dalam tatanan perdamaian dunia.

2) Toleransi Antar Umat Beragama dan Memberikan Kebebasan: QS.

Al Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁵¹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ dalam hal ini Ibnu Katsir menafsiri ayat tersebut dengan, tidak ada paksaan sama sekali untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan hal yang telah benar-benar jelas (keterangannya).⁵² Imam al-Nawawi menafsiri ayat tersebut dengan, tidak ada paksaan untuk masuk/memeluk agama Allah (Islam), maksudnya benar-benar berbeda antara perkara yang haq dan bathil, iman dengan kafir,

⁵¹ Kemenag, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁵² al-Dimasyqy, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm*, 1:285.

petunjuk yang benar dan petunjuk kesesatan dengan tendensi dalil perbedaan yang sangat banyak.⁵³

Penafsiran para mufassir diatas memberikan pengartian bahwa di dalam kerangka hukum otoritatif agama Islam, tidak dibenarkan akan adanya paksaan untuk masuk agama Islam. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang jauh dari kekerasan dan tindakan arogansi untuk mengislamisasi umat manusia, dan hal ini merupakan peran yang relevan jika diterapkan dalam konteks perdamaian, karena adanya sikap toleransi dan memberikan kebebasan, akan melahirkan sebuah tindakan anti fanatisme buta yang berakibat munculnya perpecahan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

3) Toleransi Kehidupan Bermasyarakat: QS. Al-Mumtahanah 60:8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk

⁵³ Muhammad bin 'Umar Nawawi Al-Jawi, *Marrah Al-Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Beirut: Dar Kutb Ilmiyyah, 2013), 1: 94.

*mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁵⁴

Turunnya ayat ini diriwayatkan bahwa Qutailah binti Abd al-Uzza (Abu Lahab) hendak memberikan hadiah kepada putrinya 'Asma binti Abi Bakar berupa perasan susu, dan minyak, dan dia adalah seorang *musryikah* ia menolak hadiah tersebut, kemudian ia datang kepada sayidah Aisyah agar ditanyakan mengenai hal ini kepada Rasul, kemudian ia bertanya maka turunlah kedua ayat ini, maka Rasul memerintahkannya agar menerima hadiah darinya dan masuk ke dalam rumahnya.⁵⁵

Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangi kita dalam masalah agama, dan tidak mengusir dari negrinya dan tidak membantu oranglain untuk mengusir kita. Mereka adalah Bani *Khuzā'ah* dan lainnya yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam untuk menghindari peperangan dan pengusiran. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berbuat baik, dan loyalitas kepada mereka sampai wafat.⁵⁶

Allah hanya melarang kita menjadikan sebagai kawan orang-orang yang menyatakan permusuhan kepada kita dan memerangi kita dan membantu terhadap orang yang mengusir kita⁵⁷ Imam Ibn Kathir juga mengungkapkan senada dalam Tafsir nya bahwa Allah tidak melarang hambanya untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi dalam masalah agama. Seperti berbuat baik dalam persoalan perempuan dan orang yang lemah.⁵⁸

⁵⁴ Kemenag, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁵⁵ Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Al-Dūr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma'thūr* (Kairo: Markaz li al-Buhūth Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 2003), 14:412.

⁵⁶ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Musthafā al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh bi Mishr, 1946), 28:70.

⁵⁷ Ahmad Musthafā al-Marāghī. 28:70.

⁵⁸ al-Dimasyqy, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm*, 4:1879.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kita diwajibkan untuk melindungi kafir yang terikat oleh perjanjian atau dapat disebut kafir *dzimmiy* untuk menghindari peperangan. Dan ini merupakan kospepsi ajaran Islam yang mencerminkan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

e. *Musāwah* (anti diskriminasi)

Musāwah adalah istilah dalam agama Islam yang menunjukkan kesetaraan derajat. Kesetaraan ini berarti bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, tanpa dibedakan oleh suku, ras, jenis kelamin, tradisi, atau budaya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Mengutip dari kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan tentang tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditujukan kepada manusia pada umumnya. “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*”, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. “*Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*” dan dengan demikian saling membantu satu sama

lain, bukan saling mengolok-olok dan sa-ling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.⁵⁹

f. *Syura (Musyawarah)*

Konsep *musyawarah* atau *syura* dalam Islam adalah bentuk perundingan untuk mencapai kesepakatan atau menyelesaikan masalah. Konsep ini sangat penting dalam pemerintahan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat Islam.

Musyawah merupakan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan, tentu diterapkan untuk kemaslahatan bersama. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah proses mengemukakan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat satu dengan yang lain, yaitu menimbang berbagai pandangan untuk mencapai keputusan yang disepakati bersama. Dengan demikian, *asy-shura* merujuk pada hal-hal yang didiskusikan melalui musyawarah⁶⁰. *Shura* (musyawarah) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah melalui diskusi bersama, dengan mengumpulkan berbagai pandangan dalam mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama. *Shura* condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Ringkas Kemenag (Jakarta: KEMENAG RI, 2016), 656.

⁶⁰ Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, 44.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura 42: 38).⁶¹

Ayat ini menerangkan bahwa kenikmatan ukhrawi yang lebih baik dan lebih kekal itu juga akan diperoleh oleh orang-orang yang menerima seruan tuhan mereka. Dan kenikmatan ukhrawi itu akan di anugerahkan pula kepada orang-orang yang menerima dan mematuhi seruan tuhan melalui para Rasul dan wahyu-wahyu yang di sampaikan kepada mereka dan orang-orang yang melaksanakan salat, sebagai salah satu kewajiban yang diwajibkan kepada mereka, sedang urusan mereka yang berkaitan dengan persoalan dunia dan kemaslahatan kehidupan mereka, diputuskan dengan musyawarah antara mereka. Dan yang juga menerima kenikmatan ukhrawi itu adalah mereka yang menginfakkan di jalan Allah dengan tulus dan ikhlas sebagian dari rezeki mereka, baik dalam bentuk harta maupun lainnya yang kami berikan kepada mereka.⁶²

Musyawarah mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: membahas dan menyelesaikan masalah secara kolektif, bisa menerima keinginan orang lain, tidak memaksakan keinginan pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan yang diambil bersama. Dengan demikian, *shura* secara otomatis mengandung nilai-nilai *tawassut* atau moderasi yang ada dalam konteks moderasi beragama.

⁶¹ Kemenag, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

⁶² Indonesia, *Tafsir Ringkas Kemenag*.

g. *Ishlāh* (reformasi)

Ishlāh atau reformasi, berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam moderasi, islah bertujuan menciptakan kondisi yang lebih baik dengan memperhatikan perkembangan zaman yang penting untuk kepentingan umum. Meskipun demikian, reformasi tetap memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang bermanfaat, untuk mencapai kebaikan bersama.

Ishlāh atau reformasi upaya untuk mengutamakan penerapan prinsip reformasi dalam kondisi yang mendukung pencapaiannya, di mana kemajuan dan perubahan disesuaikan demi kebaikan umat, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip yang ada. Secara etimologis, istilah *al-Ishlah* dapat dimakna tindakan yang baik dan terpuji yang berkaitan dengan perilaku manusia. Selain itu, *al-Ishlah* juga bermakna memperbaiki sesuatu yang tidak sesuai agar kembali lurus dan berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam terminologi, *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai upaya untuk membawa perubahan dari kondisi gelap menuju jalan yang penuh cahaya. Prinsip ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah 2: 244.

Makna reformatif dan konstruktif dari *al-Ishlah* yang menghasilkan pengertian di atas adalah sebuah konsep yang berfokus pada perbaikan dan perubahan menuju hal yang lebih baik, dengan menekankan kepentingan bersama serta kesediaan untuk meredakan konflik demi kebaikan bersama⁶³. Ciri-ciri *al-Ishlah* meliputi kesepakatan untuk perubahan menuju yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan kesiapan untuk mendamaikan konflik demi kebaikan bersama. Dengan demikian, *al-Ishlah* selaras dengan konsep *tawassuth* (keseimbangan), yaitu tetap menjaga hal-hal lama yang baik sambil menerima inovasi atau pembaruan yang lebih baik.

⁶³ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

h. *Aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Alāwiyah, atau *awlāwiyah*, berarti mendahulukan kepentingan yang lebih prioritas. Dalam moderasi, ini berarti memprioritaskan kepentingan umum demi kemaslahatan bersama. *Alāwiyah* juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah secara luas, sehingga dapat menemukan pokok masalah di masyarakat dan memberikan solusi teoritis. Pendekatan ini berfokus pada *problem solving* yang efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil memberikan manfaat bagi seluruh komunitas, serta mencerminkan keadilan sosial dan keseimbangan.

i. *Tathāwur wa ibtikaār* (dinamis dan inovatif)

Tathāwur wa ibtikaār merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

j. *Tahadhur* (berkeadaban)

Salah satu konsep dari *tahadhur* atau berkeadaban adalah ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan cikal bakal terjadinya peradaban adalah ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maka akan semakin luas cara pandangan orang tersebut, sehingga ia tidak hanya melihat pada satu sisi tetapi melihat dari berbagai sisi. Ilmu pengetahuan juga mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang bijaksana dan beradab. Adapun dalam hal konteks moderasi berkeadaban sangatlah diperlukan. Karena dengan adab seseorang akan lebih mampu untuk menghargai orang lain dan bersikap toleransi meskipun berbeda pendapat dengan orang lain.⁶⁴

⁶⁴ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111.

Dari sepuluh prinsip moderasi beragama Islam *wasatiyah* yang dimaktubkan oleh MUI, peneliti memfokuskan untuk meneliti serta memfokuskan kajian terhadap nilai toleransi yang terdapat dalam strategi internalisasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan.

4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai dan mengelola keragaman dalam masyarakat. Untuk memastikan moderasi beragama berfungsi dengan baik, diperlukan batasan yang jelas dalam perilaku moderat. Ini berarti menetapkan kriteria atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana praktik keagamaan seseorang atau kelompok mencerminkan prinsip-prinsip moderasi. Empat indikator moderasi beragama di Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI antara lain :

a. Komitmen Kebangsaan

Bagian dari komitmen Kebangsaan kita adalah menerima prinsip prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan merupakan indikator utama yang perlu dipahami semua orang. Dikarenakan komitmen tersebut berlandaskan pada kesadaran seseorang sehingga dapat berpandangan, bersikap, dan mempraktekkan moderasi beragama.⁶⁵ Sehingga KH Ahmad Dahlan mengatakan bahwa setiap orang harus mengikuti aturan yang tentunya sesuai dengan pikiran yang suci dalam mengambil keputusan.

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh komponen bangsa dan negara dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan

⁶⁵ Zahdi and Iqrima, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 148.

bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Nilai luhur bangsa Indonesia adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang dapat diterjemahkan menjadi komitmen kebangsaan yakni Cinta Tanah Air.

b. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin yang berarti: kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁶⁶ Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *سماحة*

(*samāhah*) atau *تسامح* (*tasāmuḥ*). Kata ini pada dasarnya berarti *al-jūd* (kemuliaan)⁶⁷, atau *sa'at al-shadr* (lapang dada) dan *tasāhul* (ramah, mudah memaafkan)⁶⁸ Dalam konsepsi toleransi perspektif al-Qur'ān toleransi secara umum dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu: Toleransi Keyakinan dan Aqidah, Toleransi Antar Umat Beragama dan memberikan kebebasan, Toleransi Kehidupan Bermasyarakat. Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama.

c. Anti Kekerasan

⁶⁶ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2016, 188.

⁶⁷ Al-Mandzūr, *Lisān Al-Arab*.

⁶⁸ Ahmad warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 47

Dalam moderasi beragama, perubahan harus dilakukan tanpa kekerasan, baik dalam pemikiran, ucapan, maupun tindakan fisik. Pendekatan ini menekankan:

- 1) Pemikiran: Menghindari ide ekstrem dan mendorong dialog inklusif.
- 2) Verbal: Tidak menggunakan bahasa provokatif atau mengintimidasi
- 3) Fisik: Menolak kekerasan fisik dan mempromosikan tindakan damai.

Pendekatan ini mengutamakan dialog, toleransi, serta solusi yang adil dan seimbang, untuk mencapai harmoni dan kedamaian dalam masyarakat. Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Akomodatif budaya lokal yaitu sikap siap menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Masyarakat moderat cenderung memiliki sikap religius yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal.⁶⁹

5. Esensi Moderasi beragama

Moderasi beragama diturunkan menjadi program dan kegiatan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, maupun umat beragama dan penghayat kepercayaan dengan mengedepankan pesan keagamaan

⁶⁹ Fatkhiyatul Amanah and Sarjuni Sarjuni, "Respon Guru PAI Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 66, <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.60-67>.

dalam Moderasi Beragama. 7 (tujuh) esensi keagamaan dalam Moderasi Beragama dimaksud dikemukakan berikut ini:⁷⁰

a. Menjaga keselamatan jiwa

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus berupaya mencegah hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia.

b. Menjunjung tinggi keadaban mulia

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus menjadikan nilai moral universal dan pokok ajaran agama dan kepercayaan sebagai pandangan hidup (unrld uietq dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa Indonesia).

c. Menghormati harkat martabat kemanusiaan

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama.

d. Memperkuat nilai moderasi

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus mempromosikan dan mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan secara moderat.

e. Mewujudkan perdamaian

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konllik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi.

f. Menghargai kemajemukan, dengan menjaga kebebasan akal, kebebasan berekspresi, dan kebebasan beragama

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus menerima keragaman sebagai anugerah dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan.

⁷⁰ Perpres No. 58 Tahun 2023. 4

g. Menaati komitmen berbangsa

Setiap umat beragama dan penghayat kepercayaan harus Pancasila sebagai falsafah negara dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai panduan kehidupan umat beragama dan penghayat kepercayaan dalam berbangsa dan bernegara.

C. Insan Kamil

1. Pengertian Insan Kamil

Insan kamil berakar dari kata *al-insān* yang memiliki manusia dan *al-kāmil* berarti sempurna suci, bersih, bebas dosa, sempurna. Lebih lengkapnya yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego (konsep tentang diri atau prinsip) mampu menahan pemikiran secara penuh.⁷¹ Gagasan filosofis ini awalnya berasal dari pemikiran tokoh sufi Ibnu Arabi. Kemudian, Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jilli (1365–1428), salah seorang pengikutnya, mengembangkan ide tersebut menjadi bagian dari refleksi mistis yang bernuansa tasawuf filosofis. Menurut Syeikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al-Jilli dalam bukunya yang berjudul *Al-Insān al-Kāmil*, ketika seorang manusia telah menggapai *maqom* (pencapaian spiritual) *haqīqah al-Haqāiq* (hakekat segala hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka ia akan paham bahwasannya *al-Hāq* (Tuhan) adalah *ahadiyah al-jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) juga *al-wahdah al-mutlāq* (metunggalan mutlak) yang termanifestasikan dalam diri Insan Kamil. Menurut al-Jilli, insan kamil adalah citra diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.⁷²

Syeikh Ibrahim al-Jilli menyatakan bahwa *Insān kamil* itu merupakan wujud nyata dari tuhan di alam Dunia. Dikarenakan

⁷¹ Ulfa, "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendiidkan Islam Modern." 74

⁷² Abdul Karim bin Ibrahim Al Jili, *Al Insan Al-Kamail Fi Ma'rifah Al- Awkhir Wa Al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 2010). 140

merupakan wujud manifestasi dari Tuhan, maka setiap gerak geriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan-Nya, serta mampu membumikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakekat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini.

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa *Insān* kamil adalah seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, tindakan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini mencapai puncaknya dalam akhlak Nabi Muhammad SAW. Menurut Iqbal, insan kamil adalah mukmin yang merupakan makhluk moralis dengan kemampuan rohani dan religius. Untuk mengembangkan kekuatan dalam dirinya, mukmin tersebut selalu merenungkan dan menghayati akhlak Ilahi. Mukmin ini menjadi penguasa atas nasibnya sendiri dan secara bertahap atau proses mencapai kesempurnaan. *Pertama*, ketaatan pada hukum, *kedua*, penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan *ketiga*, kekhalifahan *Ilāhī*.⁷³ Lebih detail lagi, Muhamad Iqbal membatasi pengertian insan kamil sebagai manifestasi manusia sempurna merupakan tingkatan tertinggi dari keluhuran budi manusia, Dimana hal tersebut memungkinkan untuk bisa dicapai setiap manusia. Pendapat terkait insan kamil yang dicetuskan oleh Iqbal ini berawal dari kerinduan Iqbal kepada Allah SWT, yang menurutnya telah memberikan anugerah terbesar dalam hidupnya yakni menyadari tanggung jawab dirinya sebagai *khalīfah* bumi. Pemikiran Iqbal tentang makna insan kamil ini tertuju kepada sosok Nabi Muhammad SAW yang sentiasa berlaku adil, memenuhi hak muslim terhadap muslim lainnya, mengingatkan manusia apabila berbuat mungkar serta mensyiarkan segala perbuatan yang *ma'rūf* serta mengedepankan *akhlāq karīmah*.⁷⁴

⁷³ Susianto Al Bukhori, "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi," *Ej* (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022), 17, <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.412>.

⁷⁴ Muhammad Lukman Firdaus, "Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah SAW: Sebuah Kajian Hadis Tematik," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 204.

Dalam hal ini, penulis membatasi ciri dari insan kamil berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Muhammad Iqbal, di antaranya: 1) Berbuat adil, 2) Memenuhi hak muslim atas muslim lainnya, 3) *Amar ma'rūf nahī munkar*, dan 4) *Berakhlāqul karīmah*. Dimana beberapa konsep tersebut relevan dengan konsep pendidikan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil terkhusus pada Lembaga Pendidikan formal.

2. Kriteria Insan Kamil

Adapun kriteria Insan Kamil yang dapat kita lihat pada diri Rasulullah SAW. Yakni kurang lebih ada empat sifat:

a. Sifat *Āmanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah berarti seseorang yang dapat dipercaya untuk menjaga dan mengelola apa yang telah dipercayakan kepadanya, baik itu sesuatu yang sangat berharga maupun yang dianggap kurang berharga. Sifat ini mencakup tanggung jawab, kesetiaan, dan kejujuran dalam menjalankan amanah tersebut.

b. Sifat *Fathānah* (Cerdas)

Fathanah adalah kecerdasan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan formal atau akademis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Seseorang yang fathanah mampu bergaul, beradaptasi dalam masyarakat, dan membuat keputusan yang bijaksana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

c. Sifat *Siddīq* (Jujur)

Siddīq atau jujur adalah sifat yang sangat sederhana namun sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran berarti mengatakan kebenaran tanpa memanipulasi fakta, meskipun sering kali kejujuran ini dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti mendapatkan sesuatu dari orang lain. Kejujuran sejati adalah jujur tanpa pamrih.

d. Sifat *Tablīgh* (Menyampaikan)

Tabligh berarti menyampaikan informasi atau pesan yang benar dan bermanfaat kepada orang lain. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penerimanya.⁷⁵

Kriteria insan kamil secara ilmiah yang dapat membantu manusia untuk mencapai derajat insan kamil sebagaimana yang terdapat dalam buku *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* karangan Abuddin Nata, yang menyebutkan bahwasanya seseorang dikatakan insan kamil apabila memiliki kriteria sebagai berikut ini:⁷⁶

a. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapatnya orang-orang Muktaizilah. Menurut mereka, manusia yang akalnya berfungsi secara optimal akan dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

b. Berfungsi Intuisinya

Seseorang dikatakan insan kamil, apabila memiliki intuisi yang berfungsi dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibnu Sina disebut juga dengan jiwa manusia. Menurutnya, jika yang berpengaruh dalam diri manusia itu adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat bahkan mendekati kesempurnaan.

c. Mampu Menciptakan Budaya

Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk berpikir. Dari kemampuan berpikirnya itulah, manusia tidak hanya membuat

71. ⁷⁵ M dan Usman Fathimah Syukur Amin, *Insan Kamil* (Semarang: CV. Bima Sejati, 2005),

⁷⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm.229

kehidupannya, akan tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses proses semacam ini melahirkan peradaban. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

d. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki naluri ketuhanan (fitrah). Ia akan cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat inilah yang menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia harus senantiasa melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

e. Berakhlak Mulia

Insan kamil disebut juga manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati yang mengatakan bahwasanya manusia yang sempurna memiliki tiga aspek yaitu aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan.

f. Berjiwa Seimbang

Manusia yang dikatakan insan kamil apabila ia mampu untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Perlu dipahami bahwasanya hidup di dunia ini tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia saja melainkan juga sebagai alat untuk mencapai ridha Allah Swt. agar selamat dunia dan akhirat.

3. Tujuan *Insān Kamil*

Agama Islam dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diturunkan ke dunia ini mempunyai tujuan tertentu. Tujuan akhir dari diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu menjadikan manusia mempunyai akhlak terpuji (*akhlāq al-karīmah/al-mahmūdah*) sehingga pada akhirnya menjadi manusia sempurna. Di antara tujuan pembentukan pribadi insan kamil yaitu:

- a. Menjadi pribadi yang selalu optimis, tidak khawatir dan tidak bersedih terhadap segala sesuatu.
- b. Menjadi pribadi ikhlas dan lemah lembut.
- c. Memiliki jiwa yang selalu takut kepada Allah.
- d. Menjadi pribadi yang diridhai Allah dengan memiliki jiwa yang tenang.
- e. Diizinkan memberi syafaat kepada orang lain atas izin dan ridha dari Allah SWT.⁷⁷

Moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan terbentuknya insan kamil menurut Iqbal, karena keduanya menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan duniawi. Iqbal mengkritik ekstremisme agama yang membatasi kreativitas manusia, seperti fundamentalisme yang menolak kemajuan ilmiah atau mistisisme yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Moderasi beragama mendukung visi Iqbal dengan mendorong interpretasi agama yang dinamis, di mana manusia dapat menggunakan akal untuk menyesuaikan ajaran dengan konteks modern tanpa kehilangan esensi iman. Hal ini memungkinkan terbentuknya insan kamil melalui pengembangan diri yang harmonis, individu yang toleran terhadap perbedaan, inovatif dalam menghadapi tantangan, dan berkomitmen pada keadilan sosial. Misalnya, moderasi mencegah fanatisme yang menghambat dialog antarbudaya, sehingga manusia dapat berkontribusi pada kemajuan kolektif, sesuai dengan ajakan Iqbal untuk "bangkit dan bergerak" dalam puisi-puisinya seperti "*Asrāri Khudi*".⁷⁸

4. Ciri ciri Insan Kamil

Apabila pembentukan Insan Kamil dapat dilakukan dengan benar maka akan muncul ciri-ciri Insan Kamil yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Oleh M. 'Abdul Ghoffar Jilid Ke 6* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008). 23

⁷⁸ Mohammad Iqbal, *Asrari Khudi* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976), 27.

a. Akalnya Berfungsi Secara Optimal

Fungsi akan secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktaẓilah. Menurutnya, manusia yang akalanya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik itu sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

b. Intuisinya Berfungsi

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada pada dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul).

c. Mampu Menciptakan Budaya

Ibn Khaldun menyatakan manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses semacam ini melahirkan peradaban.

d. Menghiasi Diri Dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Sifat ini yang menyebabkan manusia itu sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, ia melaksanakan amanah Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

e. Berakhlak Mulia

Insān Kamil disebut juga sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari‘ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna itu memiliki tiga aspek yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan.

f. Berjiwa Seimbang

Menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Hidup di dunia tidak semata-mata hanya mencari kebahagiaan di dunia melainkan kita hidup di dunia dengan niat menggapai ridha Allah Swt. agar selamat dunia akhirat.

Sehingga apabila dalam pembentukan pribadi Insan Kamil dibentuk melalui beberapa kegiatan diatas dalam kehidupan sehari-hari, maka sifat-sifat yang sempurna dari insan kamil dapat kita amati seperti: keimanan, ketakwaan, keadaban, keilmuan, kemahiran, kegigihan, ketertiban, kebenaran, persaudaraan dalam hidup dan sebagainya. Untuk cara mencapainya dapat dilakukan dengan banyak beristighfar kepada Allah, ikhlas, sabar, cermat, optimis dan syukur.

5. Kedudukan Insan Kamil

Kedudukan *Insān* kamil dapat dilihat dari dua aspek, aspek pertama insan kamil dipandang sebagai penyebab dan pelestari eksistensi pada alam semesta. Fungsi ini terwujud karena insan kamil merupakan khalifah Allah. Hal itu dikarenakan pada diri insan kamil terdapat kemampuan yang melebihi kemampuan dimiliki oleh manusia pada umumnya, baik dari segi kepribadian maupun pengetahuan. Kelebihan tersebut, tidak lain merupakan pada diri insan kamil terrealisasi segenap asma dan sifat Tuhan secara utuh dan menyeluruh. Jadi ketinggian pada martabat insan kamil secara ontologis adalah Karena dalam dirinya tercermin asma dan sifat Tuhan secara utuh, sehingga apabila Tuhan ingin melihat citra diriNya Tuhan pun melihat pada diri insan kamil. Kemudian pada aspek yang kedua, insan kamil dipandang sebagai pusat kesadaran semesta. Fungsi ini terwujud dikarenakan insan kamil adalah sebagai wali tertinggi serta yang memiliki pengetahuan *esoteric*.

Ada beberapa kriteria untuk menacapai insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Keseimbangan Jasmani Dan Rohani

Pertama yaitu fisik yang sempurna, manusia dianugerahi anggota badan yang lengkap untuk menunjang kehidupannya. Dengan fisik yang sempurna manusia bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Yang kedua akal pikiran, dengan potensi akal pikiran manusia dapat melakukan Ijtihād (usaha yang sungguh sungguh). *Ijtihād* itu memanfaatkan seluruh ilmunya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

b. Keshalehan Individu Dan Kesalehan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, Tuhan telah menciptakan manusia untuk saling berhubungan dan hidup secara bersamaan, dengan keunikan dan karakteristik masing masing manusia agar mampu memahami manusia lain dalam hidup berdampingan. Semua diciptakan untuk saling mengenal dan memahami, saling menghormati dan saling tolong membantu dalam menjalankan menegakkan yang benar dan melarang yang salah.⁷⁹

c. Seimbang Antara Hubungan Dengan Kehidupan Di Dunia dan Di Akhirat Percaya Atau Iman

Hari akhir dan kehidupan setelah mati merupakan bagian dari rukun iman. Menurut Abu A'la Maududi, manusia tidak dilepaskan begitu saja kedunia ini sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Manusia sepenuhnya jawab atas segala apapun yang diperbuatnya di dunia.

d. Iman, Islam dan Ihsan

Berkomitmen memilih agama berarti manusia itu harus memiliki keimanan, keislaman dan keimanan menjadi sempurna dengan adanya ihsan. Ihsan terwujud dalam tasawuf, karena ibadah dan keyakinan harus di aktualisasikan dalam kehidupan nyata terhadap

⁷⁹ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.16

hubungan manusia dengan manusia, bukan hanya hubungannya dengan Tuhan.

e. Menghiasi Diri Dengan Sifat Tuhan

Setiap individu yang telah mencapai derajat insan kamil akan dapat menghiasi diri dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam nama-namanya yang berjumlah 99, sebagaimana yang termaktub dalam 99 Asma'ul Husna.

f. Menjadikan Individu Bebas Dan Kreatif

Setiap dari individu yang telah mencapai derajat insan kamil akan dapat memiliki jiwa yang mandiri, memiliki jiwa bebas yang bertanggung sehingga dapat berkreasi menciptakan berbagai inovasi yang tentunya bermanfaat untuk manusia sehingga terjadi perubahan yang signifikan di dunia tentunya perubahan yang membawa kebaikan untuk manusia.

g. Meneladani Figur *Insān* Kamil

Setiap individu dapat dengan mudah mencapai derajat insan kamil salah satunya dengan meneladani figur insan kamil yang tepat yaitu Rasulullah Saw. Kita sebagai umatnya di anjurkan untuk selalu mencontoh dan meneladani ucapan, perbuatan dan diamnya Rasulullah SAW.

Integrasi antara moderasi beragama dalam upayanya membentuk insan kamil yang dijadikan fokus dalam penelitian ini ialah, moderasi beragama diartikan sebagai pendekatan yang seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, menghindari ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan. Pada konteks pendidikan, fungsi moderasi beragama sangat penting untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan moral. Insan kamil adalah konsep yang berasal dari filsafat Islam, yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Dengan menerapkan moderasi, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa terjerumus ke dalam sikap intoleran atau radikal.

Secara keseluruhan, fungsi moderasi beragama dalam membentuk insan kamil peserta didik adalah memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktis dan harmonis. Dengan moderasi, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang seimbang, mampu menghadapi tantangan global seperti pluralisme dan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual. Pendidik dan lembaga pendidikan perlu terus mempromosikan pendekatan ini untuk menciptakan generasi yang berkontribusi positif bagi dunia, dalam mana agama menjadi pilar perdamaian dan kemajuan manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena, memahami makna serta keunikan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi dan yang lainnya.⁸⁰ Menurut peneliti inti dari pendekatan kualitatif adalah metode penelitian untuk mencari atau menjabarkan suatu fenomena yang telah diteliti. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis kejadian serta kasus yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam memberikan pendidikan moderasi beragama dalam membentuk Insan Kamil peserta didik. Selain itu, pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk menelusuri bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam berbagai konteks, menyesuaikan dengan perbedaan latar belakang yang dimiliki para siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi multi situs karena peneliti menemukan fenomena yang hampir sama ditemukan pada dua sekolah yaitu SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah umum yaitu SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMPN 1 Kota Madiun.

Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, karena terdapat variabel yang unik dan menarik untuk diteliti. Semua warga sekolah memiliki jiwa toleransi yang tinggi sehingga memupuk terjalannya

⁸⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tim CV Jejak, 2018). 34

kerukunan, keharmonisan walaupun memiliki latar belakang yang berbeda walaupun beda suku, ras, dan agama.

SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan menjamin terjalinnya kerukunan satu sama lain antar warga sekolah, yang mana dalam sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, suku, RAS, bahasa, budaya. Sekolah ini juga menerima peserta didik dari jenjang KB, TK, SD dan SMP dari berbagai macam agama tanpa melihat latar belakang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai agama tersebut untuk mendalami agama sesuai dengan kepercayaan keyakinan dan kepatuhan atas agamanya, dengan cara sekolah mendatangkan pengajar sesuai agama masing-masing bahkan ada yang dari luar negeri seperti Tionghoa dan terdapat tempat ibadah antar agama masing – masing seperti musala untuk Muslim, Vihara untuk Budha dan Chapel Kristen. Terdapat program literasi menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin.

SMP Negeri 1 Kota Madiun, di sekolah ini menjamin terjalinnya kerukunan satu sama lain antar warga sekolah, yang mana dalam sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, suku, RAS, bahasa, budaya. Sekolah ini juga menerapkan program moderasi beragama melalui program-program yang telah disusun dewan guru untuk mentransmisikan moderasi beragama, karena sekolah ini juga menjadi sekolah multi agama hanya saja mayoritas muslim, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang sekolah disini memiliki sikap moderat dalam beragama dan toleransi.

C. Data dan Sumber Data

Secara umum, data penelitian dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber data primer informasi yang dikumpulkan secara langsung, kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau tindakan orang-orang terpercaya dalam hal ini subjek penelitian saling berkaitan dengan variabel yang mana data primer juga dikenal

sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* di lapangan. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan informasi langsung dari sumber utama. Adapun peneliti dapat menggunakan berbagai teknik untuk pengumpulan data primer peneliti bisa menggunakan wawancara, observasi, diskusi terfokus, dan lain sebagainya⁸¹ adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari kepala sekolah SMP Naional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kota Madiun sebagai subjek yang berperan sebagai pemimpin pada lembaga sekolah serta yang menetapkan kebijakan atau menetapkan program yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Waka Kurikulum, dewan guru, guru mata pelajaran PAI dan peserta didik.

2. Sumber data sekunder adalah informasi penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung, seperti dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll.), buku, foto, film, video, rekaman, benda-benda, situs web, dan lain-lain yang dapat melengkapi data primer. Jadi data sekunder itu data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁸²

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: Dokumentasi kegiatan, buku, laporan, *website* dan lain sebagainya, dimana sumber tersebut masih linier dengan data yang akan dikumpulkan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

⁸¹ Sandu dan M Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 17

⁸² Siyoto. 17

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah proses wawancara, observasi interview mengamati secara langsung oleh peneliti dan dokumentasi sebagai pendukung. Secara terperinci, penjelasan mengenai langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah tahap awal dalam mencari sumber informasi primer. Ini adalah saat di mana peneliti berinteraksi langsung dengan sumber informasi, melibatkan komunikasi langsung. Dalam esensinya wawancara adalah percakapan langsung antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya mengenai objek penelitian. Wawancara untuk pengumpulan data biasanya mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.⁸³

Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berikut peneliti lampirkan detail informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Data lampiran informan

No.	Informan	Jumlah Informan	
		SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	SMP Negeri 1 Kota Madiun
A.	Kepala Sekolah	1	1
B.	Waka kurikulum	-	1
C.	Guru PAI	1	1
D.	Murid	4	1

⁸³ Anselmus JE Toenlioë, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, dan Panduan*, Ed. Aurora Hawa Nadana (Malang: Ahlimedia Press, 2021). 23

Jumlah	6	4
--------	---	---

Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh keterangan secara rinci dan mendalam mengenai pandangan informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interview*. *In depth interview* adalah Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Seorang pewawancara ahli akan menggunakan strategi probing untuk melakukan wawancara langsung dan mendalam dengan responden.⁸⁴ Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti meliputi tiga kelompok di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepala sekolah SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Ibu Indah Dwi Rahmawati M.Pd memberikan penjelasan terkait kebijakan sekolah dalam penerapan moderasi beragama dan upaya menciptakan lingkungan yang dilandasi toleransi di sekolah. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Ahmad Riyadus Solikhin, S.Pd yang memberikan keterangan terkait penguatan penerpan moderasi beragama dalam pembelajaran, program, kendala, proses, strategi, contoh yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tantangan yang dihadapi dalam membina di kalangan siswa. *Ketiga*, para siswa Aldi (kelas VIII) Jezki (kelas VIII) Owen (kelas VII) Yusuf (kelas VIII) yang memberikan pandangan dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sedangkan Informan di SMP Negeri 1 Kota Madiun, *Pertama*, Kepala sekolah Ibu Esti Nurhayati S.Pd Pd memberikan penjelasan terkait kebijakan sekolah dalam Implementasi moderasi

⁸⁴ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

beragama dan upaya menciptakan lingkungan yang dilandasi toleransi di sekolah *Kedua*, Ibu Ningsih Sri Mulyani, S.Pd., M.Pd selaku pengawas dan perancang terlaksananya kurikulum disekolah ini. *Ketiga*, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Ibu Siti Kiroomim Baroroh, S.Pd, yang memberikan keterangan terkait penguatan penerpan moderasi beragama dalam pembelajaran, program, kendala, proses, strategi, contoh yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tantangan yang dihadapi dalam membina di kalangan siswa. Keempat Peserta didik SMP Negeri 1 Kota Madiun terkait Elva (Kelas VIII) yang memberikan pandangan dan pengalaman tentang pelaksanaan penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Setelah wawancara, data yang diperoleh akan dicatat dan disusun menjadi transkrip wawancara.

2. Observasi

Pengertian observasi secara terminologis dimaknai sebagai kegiatan pengamatan atau peninjauan secara cermat tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian. Observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan, terutama dalam penelitian naturalistik (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiahan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.⁸⁵

Observasi dalam penelitian ini, digunakan sebagai cara untuk melihat secara langsung tentang proses implementasi program moderasi beragama dalam membentuk perilaku insan kamil peserta didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri

⁸⁵ Ms Kalean, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

1 Kota Madiun. Seperti pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, kurikulumnya memakai kurikulum merdeka, program yang dirancang oleh sekolah seperti contoh pondok Romadhon dan Pondok Kasih, kegiatan moderasi beragama seperti contoh Stadium General dan berbagai proses implementasi lainnya yang terdapat di lembaga sekolah tersebut. Setelah dilakukan observasi, data yang dihasilkan akan dilakukan pencatatan transkrip observasi.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah lembaga, profil visi misi, struktur organisasi, SOP, kalender pendidikan, internet, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, rekaman, video, CD, DVD, cassette, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, peneliti mendokumentasikan penelitian dengan mengambil foto, gambar, dan data tertulis seperti profil sekolah, kepengurusan, visi misi, serta data guru dan siswa dari Guru TU sebagai bahan pendukung penyusunan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit kecil, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, memilih bagian yang penting untuk dipelajari, dan

membuat kesimpulan. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

Menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing / Verifications*.⁸⁷

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan tahapan memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari notulasi observasi lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan data empiris lainnya.

Dalam prakteknya di penelitian ini, kondensasi data digunakan pada data-data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan peneliti pada informasi-informasi yang lebih spesifik mengenai implementasi program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil pada peserta didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Kemudian data tersebut peneliti sederhanakan, abstraksikan, lalu membuat transformasi atas data-data yang peneliti peroleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahapan pengorganisasian, penyatuan data yang memungkinkan penyimpulan. Penyajian data membantu dalam proses memahami segala sesuatu yang terjadi dan juga untuk melakukan analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman peneliti.

Pada bagian *data display* ini, peneliti menyajikan hasil observasi, dokumentasi, dan data empirik atas data-data yang

⁸⁶ Sugiiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 334.

⁸⁷ Saldana, Miles, M.B, Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, 3rd ed. (UI-Press Sage Publications, 2014), 31-33.

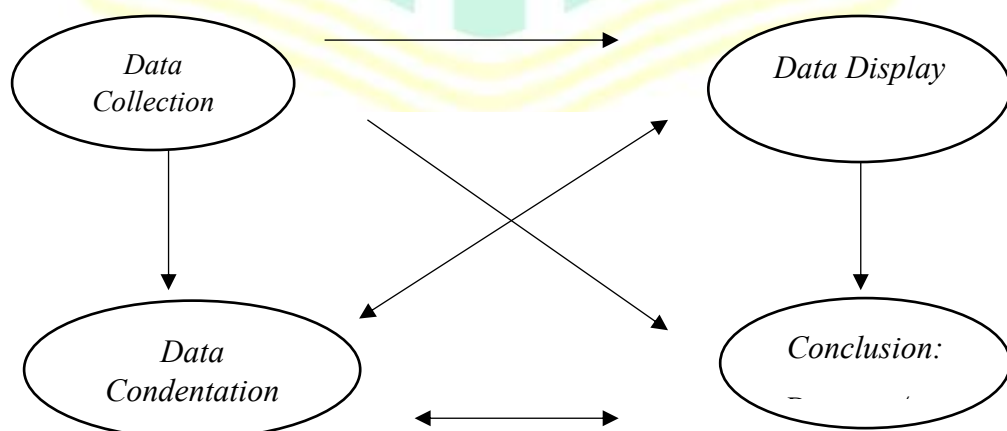
berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun. Data-data yang disajikan merupakan hasil dari proses kondensasi pada tahapan sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Tahapan yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, memberikan catatan beserta penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan “*final*” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, namun juga tergantung pada besarnya kompilasi notulasi lapangan, pengkodean, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.⁸⁸

Data-data hasil kondensasi dan penyajian data yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, akan ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dibawah ini merupakan gambar dari model analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana:



⁸⁸ Miles, M.B, Huberman, A.M, 11–31.

Gambar 1.1 Model Analisis Miles, Huberman dan Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas informasi adalah informasi yang tidak ditemukan perbedaan antara informasi yang diterima peneliti dengan informasi yang terjadi pada kenyataan yang diteliti sehingga dapat menggambarkan keabsahan sebuah informasi yang disajikan. Informasi yang disajikan penulis dalam hasil penelitian adalah informasi yang sebenarnya diperoleh peneliti selama penelitian.

Menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, Verifikasi data atau validasi data merupakan bagian yang sangat dibutuhkan. Jika peneliti menggunakan teknik yang tepat untuk menyelidiki kebenaran materi, ia akan menarik kesimpulan yang benar-benar dapat diinterpretasikan berdasarkan berbagai informasi yang disajikan. Di dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan observasi merujuk pada aktivitas di mana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara tambahan dengan narasumber yang telah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Melalui perpanjangan ini, peneliti memverifikasi keabsahan data yang telah terkumpul hingga saat ini. Jika ditemukan bahwa data tersebut kurang akurat, peneliti akan melakukan observasi yang lebih mendetail dan menyeluruh guna memastikan kevalidan data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan atau observasi lebih mendalam dan konsisten. dalam konteks penelitian ini peneliti berupaya mengumpulkan data dengan cermat dan hati-hati. ketekunan ini peneliti terapkan dengan membaca berbagai referensi serta dokumentasi yang berkaitan dengan hasil peneliti.

3. Triangulasi

Metode Triangulasi adalah metode yang paling sering digunakan untuk pemeriksaan akurasi data. Dalam pelaksanaannya metode ini akan menggunakan sesuatu selain data untuk pengecekan atau perbandingan dengan data yang ada. Menurut Bachri, Triangulasi sumber merupakan teknik yang secara proseduralnya membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sepertihalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang telah menjadi kepercayaan umum dengan yang dikatakan pribadi, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terdapat pada objek penelitian.⁸⁹

- 1) Triangulasi sumber: Teknik ini memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai validitas data.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu memverifikasi keakuratan data dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi menggunakan kuesioner, dokumentasi, atau observasi.
- 3) Triangulasi waktu: Cara ini akan menghasilkan data yang lebih valid dengan melakukan verifikasi data menggunakan teknik wawancara pada pagi hari, sedangkan sumbernya masih segar dan tidak banyak permasalahan.

G. Tahapan Penelitian

Proses penelitian, dibutuhkan elemen-elemen yang logis, sistematis, dan rasional. Penelitian disebut logis apabila hasilnya dapat diterima oleh masyarakat, disebut sistematis karena mengikuti tahapan-

⁸⁹ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010), 55.

tahapan penelitian yang sesuai lingkungan yang ada, sementara itu penelitian disebut rasional jika dijalankan dengan cara yang bisa diterima oleh akal dengan baik.

Menurut Murdiyanto dan Sidiq, penelitian kualitatif mencakup beberapa tahapan, yaitu tiga tahap utama yang ditambah dengan tahap akhir berupa penulisan laporan hasil penelitian. Tiga tahap utama tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan ini terdapat berbagai tahapan guna untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Ada 5 tahapan tahapan pra lapangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun strategi lapangan
- b. Memilih bidang penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan mengevaluasi keadaan di lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan⁹⁰

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan ini terbagi menjadi dua tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengenal konteks penelitian dan melakukan persiapan yang diperlukan
- b. Ikut dan terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data, dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait Implementasi Program Moderasi Beragama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

3. Tahap Pengolahan Data

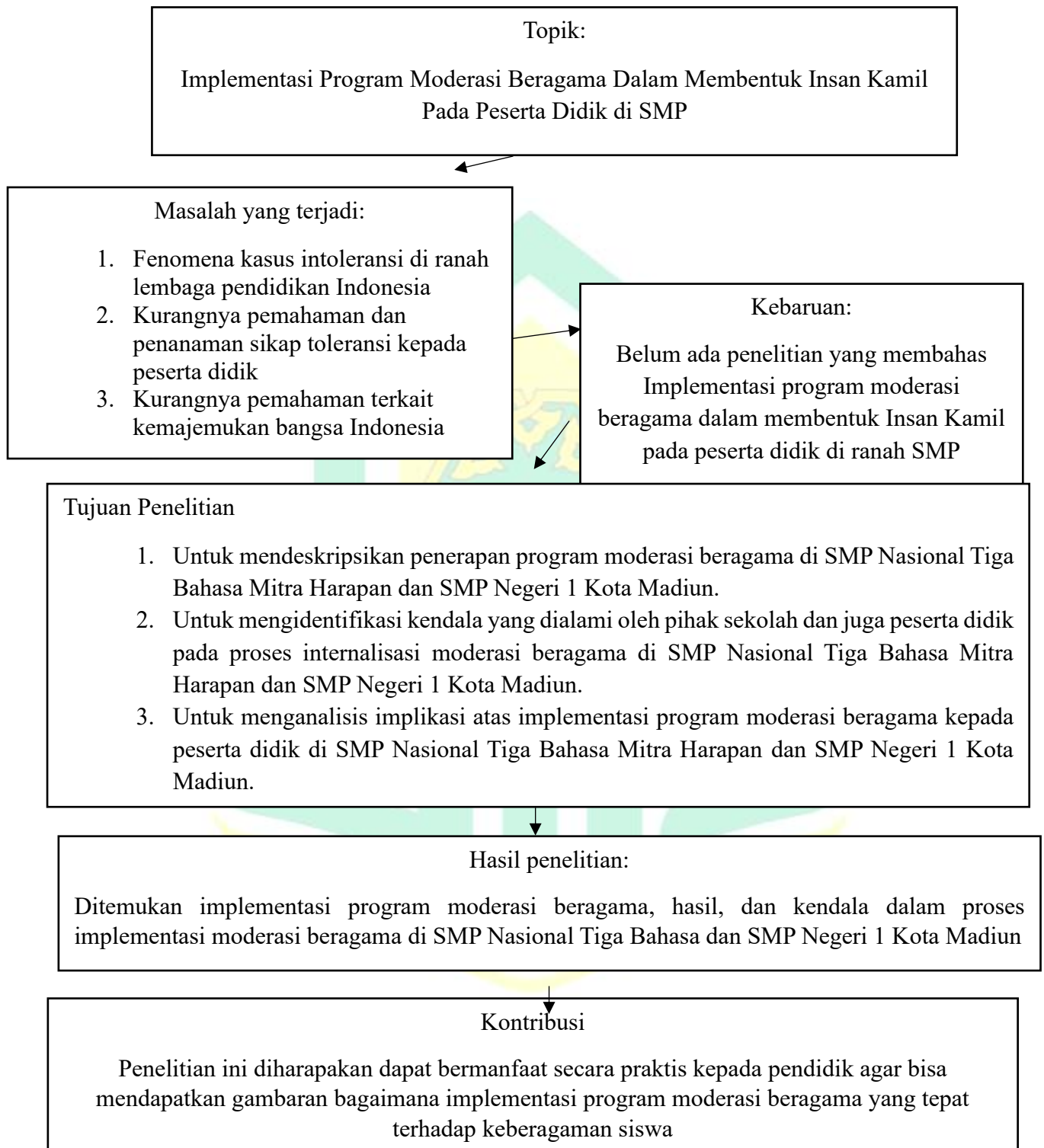
⁹⁰ Bachri. 55

Tahap ini setelah peneliti turun di lapangan dan mengumpulkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data, lebih detailnya mengenai analisis data dapat ditemukan pada sub bab yang membahas topik tersebut.⁹¹ Tahap analisis ini mencakup: mengatur dan mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, memilah informan yang penting dan melakukan kesimpulan.



⁹¹ Elia et al Ardiyan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 80–81.

H. Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka berfikir

BAB IV

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN

A. Paparan Data Penerapan Moderasi Beragama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Hakikatnya, seorang manusia haruslah memiliki sikap keterbukaan, serta memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia. Dengan adanya kedua hal tersebut akan berdampak positif seperti menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan. Begitupun dengan moderasi, dengan sikap saling memahami serta mengedepankan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat, secara langsung akan memberikan sikap yang sama dengan kita.⁹² Penanaman sikap dan karakter moderat seyogyanya dilakukan sejak dini, hal ini dimaksudkan agar seseorang terbiasa dengan sikap moderat. Penanaman karakter tersebut bisa dilakukan di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan keluarga, jika dilaksanakan di sekolah maka yang bertanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Beragama adalah Guru, namun jika karakter tersebut diinternalisasikan di lingkungan sekolah, maka orang tua lah yang bertanggung jawan untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada anak. Salah satu sekolah yang menerapkan program moderasi beragama adalah SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan.

SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan merupakan sekolah swasta yang terletak di Jalan Soekarno Hatta Nomor 19, Taman,

⁹² Bagus Novianto, "Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 87.

Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Penanaman karakter moderat kepada peserta didik untuk membentuk insan kamil merupakan tantangan sekaligus keharusan lembaga pendidikan sebagaimana peraturan yang tertuang dalam Perpres nomor 58 tahun 2023. Dalam konteks ini, dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami dan menghormati kemajemukan yang ada di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa keharmonisan, solidaritas, dan toleransi tanpa memandang latar belakang suku, ras, dan agama.⁹³

SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan merupakan salah satu sekolah yang memiliki program untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama. Sekolah ini berdiri pada 10 Februari 2011, walaupun sekolah tersebut memiliki nuansa non Islam pada masa awal berdirinya, namun dewasa ini SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan menunjukkan sikapnya untuk terus menanamkan nilai-nilai moderasi di dalam lingkungan sekolah melalui berbagai program dan kegiatan yang secara intens dilakukan serta dipantau oleh Guru selaku pemangku kebijakan sekolah.⁹⁴

Transmisi dan stimulus moderasi beragama di SMP tersebut, dapat dikatakan sangat ketara. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya etnis dan agama siswa/siswinya, dan juga guru-guru yang mengampu pada sekolah tersebut. Adapun detail siswa/siswi dan guru di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan tahun ajaran 2023/2024 yaitu:

Tabel 1.2 Data Guru SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun Tahun 2023/2024

No.	Pangkat/Jabatan Guru	Jumlah	Agama
1.	Kepala Sekolah	1	Kristen
2.	Guru kelas	9	Islam

⁹³ Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/12/11/2024

⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 01/D/06/11/2024

3.	Guru kelas	1	Katholik
4.	Guru Kelas	1	Budha
5.	Petugas kebersihan	1	Islam
6.	Petugas Perpustakaan	1	Islam
7.	Penjaga Sekolah	1	Islam
8.	Tata Usaha	1	Islam

Tabel 1.3 Data Siswa/Siswi SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun
Tahun 2023/2024

No.	Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Budha
1.	7	9	15	4	2
2.	8	8	12	4	2
3.	9	8	13	5	1

Tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa/siswi yang beragama Kristen menjadi yang terbanyak dibanding agama yang lain, namun dewan guru yang mengajar di SMP tersebut mayoritas beragama Islam. Maka dalam penerapannya, program-program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa memiliki ciri khas yang tak didapati di lembaga sekolah lain. Ibu Indah Dwi Rahmawati selaku kepala sekolah SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan menuturkan bahwa, sampai saat ini belum ada, sekolah swasta (terkhusus yayasan non Islam) di Madiun yang menerapkan program moderasi beragama seintens di sekolah ini, seperti di SMP Katholik Santo Bernandus yang menonjolkan nilai-nilai Katholik saja, hal ini tentu menunjukkan betapa seriusnya sekolah ingin menanamkan kepada peserta didik agar memiliki pandangan yang moderat serta toleran kepada sesama.

Tidak ada, sekolah swasta Madiun rata-rata basicnya sama dengan agama yang ditonjolkan misal Santo Bernandus khusus katolik saja,

mungkin adanya di sekolah Negeri dan belum setoleransi disini . malah sesama murid disini toleransi sekali⁹⁵

Sekolah pun juga memfasilitasi tempat-tempat ibadah untuk peserta didik untuk digunakan setiap harinya di sekolah, yakni Musala untuk Muslim, Chapel tempat ibadah untuk agama Kristen, dan juga Cetya tempat ibadah untuk agama Budha.



Gambar 1.3 Musala



Gambar 1.4 Chapel

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11/12/2024.



Gambar 1.5 Cetya

Adapun dalam prakteknya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik langsung diawasi dan dituntun oleh dewan Guru secara langsung. Hal tersebut perlu dilaksanakan, karena jika dalam praktek pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan terjadi sebuah pelanggaran, maka Guru langsung memberikan teguran verbal kepada peserta didik, dan jika diulangi beberapa kali maka *punishment* yang lebih berat akan diberikan kepada mereka yang melanggar.

Bapak Aris selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Hingga saat ini tidak ada kasus non moderat dari siswa/siswi, hal tersebut dikarenakan sudah ditanamkan di lingkungan SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan tentang nilai-nilai toleransi sejak dini dan terdapat peraturan dan tata tertib sekolah yang mengatur hal itu. Walaupun mungkin pelanggaran ini terjadi, maka pihak sekolah akan menanganinya sesuai dengan tata tertib sekolah yang ada.⁹⁶

a. Program-program

1) Morning assembly

Kegiatan *morning assembly* merupakan kegiatan tematik rutin yang dilakukan oleh peserta didik dan Guru setiap minggu, dimana pada kegiatan ini Guru merupakan pembimbing sekaligus

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11/12/2024.

pengawas dan peserta didik sebagai pelaksana kegiatan.⁹⁷ *Morning assembly* ini dilaksanakan setiap hari Rabu pagi pukul 07.30-08.00 WIB di aula lantai tiga, tempat duduk bebas tidak berkelompok sesuai agamanya, hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa membaur dengan teman yang lain tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Adapun prakteknya tidak hanya tidak hanya sekedar berkumpul kemudian diberi ceramah oleh Guru, namun peserta didik selaku pelaksana kegiatan juga diharuskan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan melalui diskusi dan tanya jawab layaknya acara talk show. Diskusi dua arah ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar memahami secara komprehensif terkait tema-tema yang ditentukan oleh Guru, sekaligus melatih kecakapan, keberanian menyampaikan pendapat, serta daya tangkap peserta didik.

Dalam hal internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk insan kamil, peserta didik dilatih untuk saling menghargai, menghormati, serta menyayangi sesama rekan sebaya. Sikap moderat ini terus dipantau oleh Guru agar terlaksana sebagaimana mestinya, pengawasannya tidak hanya pada waktu *morning assembly* saja, melainkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada Minggu tertentu, narasumber kegiatan ini juga menghadirkan tokoh dari luar lembaga sekolah seperti KPU, Polres, Damkar, Kejaksaan, Koki dan Psikolog, hal ini menjadi bukti bahwa SMP Nasional Tiga Bahasa tidak main-main untuk mengimpementasikan dan menciptakan lingkungan yang moderat kepada peserta didik di sekolahan.

Secara implisit *morning assembly* dapat memaksimalkan internalisasi pesan moderasi beragama kepada peserta didik, dimana dalam prosesnya, *morning assembly* ini terjadi proses tatap

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11/12/2024.

muka secara langsung antara Guru dan semua peserta didik mulai dari ranah TK hingga SMP Nasional Yayasan Jaya Mitra Harapan, sehingga prosesnya lebih afektif dan efektif kepada peserta didik. Kegiatan ini juga dapat menjadi kontrol mingguan yang dilaksanakan oleh dewan Guru untuk memastikan bahwa tujuan sekolah untuk mewujudkan program moderasi beragama, dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan juga menjadi momen Guru agama, untuk menyampaikan sekaligus memberikan stimulus melalui kajian literasi keagamaan yang sesuai dengan latar belakang agama masing-masing, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami tujuan dan fungsi program moderasi bergama secara komprehensif dan mendalam.

Kegiatan *morning assembly* ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, sehingga sekolah tersebut beda daripada yang lain, selain itu juga menjadi bukti kesadaran Yayasan bahwa peserta didik memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, sehingga dengan segala bentuk perbedaan tersebut, sekolah memberikan dan menformulasikan kegiatan ini agar nantinya perbedaan ini tidak menjadi sebuah perpecahan dilingkungan sekolah.⁹⁸

2) Stadium general moderasi beragama

Stadium general merupakan kegiatan rutin semester yang dilakukan oleh lembaga sekolah dalam upaya internalisasi dan implementasi moderasi beragama untuk membentuk insan kamil pada peserta didik SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan. Dalam kegiatan ini pihak sekolah menghadirkan narasumber yang kompeten dalam bidang ilmu tertentu, yang kemudian materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, guru, dan juga staff sekolah.⁹⁹

⁹⁸ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/08/01/2025

⁹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/08/02/2025

Kegiatan stadium general ini melibatkan semua warga sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, beserta dewan guru dan staff akademisi yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sadar dan paham bahwa kemajemukan yang berada di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian lebih, agar terhindar dari perilaku-perilaku yang negatif yang berkaitan dengan diskriminasi kelompok, marjinalisme golongan, ataupun karakter ekstrimis yang menolak dan anti terhadap segala bentuk diferensiasi.

Pada tahun ajar 2024/2025 pihak sekolah menentukan tema moderasi beragama. Kegiatan ini menghadirkan Novi Basuki (penulis, peneliti, dan pakar Islam di Tiongkok), kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan materi dan juga tukar pengalaman kepada peserta didik dalam hal urgensi pendidikan moderasi. Indah mengatakan bahwa, tema ini sangat penting diinisiasi karena latar belakang yayasan Mitra harapan merupakan yayasan non Islam, namun tak sedikit pula siswa/siswi yang memiliki latar belakang agama Islam yang sekolah di yayasan tersebut. Sehingga dengan kegiatan tersebut, diharapkan agar muncul prespektif di masyarakat sekitar dan siswa bahwa, yayasan Mitra Harapan merupakan yayasan yang moderat tanpa membedakan suku, ras, dan agama dalam proses pembelajarannya.



Gambar 1.6 Kegiatan stadium general

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Perilaku ekstrim yang dewasa ini terjadi dilingkungan sekolah merupakan problem yang harus disikapi secara serius oleh pihak sekolah, baik *bullying*, SARA, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dalam hal SARA, terkadang peserta didik menampakkan sisi fanatisme atau berlebihan dalam menampakkan latar belakang agama atau madzhab yang dianutnya, sehingga sengan fanatisme tersebut acap kali menimbulkan pandangan dari seseorang yakni menganggap suatu praktek keagamaan yang berbeda dengan prakteknya adalah sebuah kesalahan yang harus ditindak lanjuti. Padahal sudah jelas dalam Buku Saku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementrian Agama bahwa perilaku yang berlebihan atau fanatisme dalam konteks cara beragama adalah perilaku buruk yang bisa menimbulkan kelompok anti moderat.¹⁰⁰ Maka dari itu, untuk mengantisipasi fanatisme yang berujung pada perilaku anti moderat, perlu untuk dilakukan secara intens baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, seperti halnya yang diprogramkan di SMP Negeri 1 Kota Madiun.

SMP Negeri 1 Kota Madiun merupakan sekolah negeri yang beralamat di Jl. R.A. Kartini 4, Madiun Lor, Kota Madiun, Jawa Timur



Gambar 1.7 SMP Negeri 1 Kota Madiun

¹⁰⁰ Kementrian Agama, *Buku Saku Moderasi Beragama*, 1st ed. (jakarta: KEMENAG RI, 2019), 3–5.

Tabel 1.4 Data Guru dan Murid SMP Negeri 1 Kota Madiun 2024/2025

No.	Data Guru dan Murid	Laki-Laki	Perempuan
1.	Guru	10	34
2.	Murid	353	403

Tabel 1.5 Data fisik SMP Negeri 1 Kota Madiun 2024/2025

No.	Data Fisik SMP Negeri 1 Kota Madiun	Jumlah
1.	Luas tanah	6,660 M ²
2.	Ruang kelas	26
3.	Laboratorium	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Sanitasi	22

Program moderasi beragama yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Madiun memiliki beberapa perbedaan dengan SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, walaupun keduanya memiliki strata yang sama yakni Sekolah Menengah Pertama. Perbedaan tersebut terjadi dari beberapa aspek, antara lain: strategi, metode, dan juga bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan pendidikan moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Madiun mayoritas adalah Muslim, sehingga peran guru PAI untuk menanamkan pendidikan moderasi beragama sangatlah penting mengingat dewasa ini banyak terjadi penyimpangan perilaku SARA yang terjadi di lembaga pendidikan sekolah menengah bahkan dilakukan oleh anak bawah umur.¹⁰¹

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/13/01/2025

Peran serta Guru dan adanya kontrol dalam penanaman moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam upaya membentuk peserta didik menjadi insan kamil, hal ini tentu membutuhkan metode yang tepat dan dapat merangkul semua pihak. Ibu Siti Kiroomim Baroroh selaku guru PAI menuturkan bahwa:

Metode yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Madiun sama seperti pembelajaran yang lain, yakni diajarkan moderasi beragama agar toleransi dan saling mengasihi sesama manusia. Untuk peserta didik yang beragama Islam diajarkan bahwa agama Islam agama yang penuh rahmat, tidak memojokkan suku budaya yang berbeda, dan lain serbagainya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa di kelas 8 terdapat kewajiban bagi siswa untuk menghafalkan Hadits tentang Islam moderat, toleransi dan lain-ain, serta didorong untuk mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari dimanapun mereka berada, agar senantiasa memiliki jiwa moderat ketika bertemu orang dengan latar belakang yang berbeda. di SMP Negeri 1 Kota Madiun, memastikan bahwa ketika menjalankan peribadatan, setiap agama memiliki ruangan yang berbeda. Disaat melaksanakan pembelajaran maupun melaksanakan kegiatan religi. Ketika dhuhur misalnya, anak-anak yang beragama islam maka melaksanakan sholat, dan yang agama lain melaksanakan kegiatan lainnya. Semua saling menghormati ibadah masing-masing tanpa adanya gesekan yang bersifat rasisme antar peserta didik, dan hal ini terus dikontrol oleh dewan guru agar pesan moderasi beragama berjalan sebagaimana mestinya.¹⁰²

Selain dorongan dengan menggunakan acuan kurikulum yang diberlakukan di sekolah, SMP Negeri 1 Kota Madiun juga mempunyai kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan, Ibu Ningsih mengatakan :

Sementara itu, pendidikan agama juga dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Merdeka mbak, alokasi 3 jam pelajaran (JP) setiap minggu. Pembelajarannya dirancang secara diferensiasi, agar lebih menarik dan tidak monoton. Kegiatan pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga di mushola, misalnya melalui praktik ibadah, pembuatan miniatur Ka'bah, simulasi penyembelihan hewan kurban, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya. Untuk peserta didik non-Islam, sekolah menyediakan ruang khusus dan guru agama sesuai keyakinan masing-masing. Karena nonis minoritas maka Misal hari-hari tertentu anak-anak nonis sekota madiun dikumpulkan jadi satu untuk kunjungan ke tempat ibadahnya misal siswa agama kristen kunjungan ke gereja. Sekolah memiliki guru agama Kristen dan Katolik secara tetap. Bila terdapat peserta didik

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24/12/2024.

dari agama lain seperti Hindu atau Buddha, sekolah mengundang guru dari luar untuk memberikan pembelajaran. Sebagai contoh, pada tahun ajaran ini terdapat satu siswa beragama Buddha, sehingga sekolah mendatangkan guru agama Buddha dari Ponorogo agar siswa tersebut tetap memperoleh hak belajar agamanya secara optimal.¹⁰³

Kegiatan tersebut juga menjadi strategi sekaligus metode yang dapat digunakan Guru untuk menanamkan sikap moderat kepada peserta didik.

Adapun kegiatan tersebut antara lain:

Tabel 1.6 Kegiatan rutin mingguan

Nomor	Hari	Kegiatan
1.	Senin	- <i>Minggu pertama</i>, upacara - <i>Minggu kedua</i>, pembinaan wali kelas. Dalam kegiatan ini Guru dibina tentang kasus-kasus yang aktual seperti darurat moderasi, kriminalisme remaja dan lain sebagainya, kebersamaan, gotong royong, anti bullying, ketertiban. Kemudian dari arahan aktual tersebut, Guru langsung menyampaikan dan membina secara langsung kepada peserta didik agar bisa menerapkan amanat yang disampaikan secara afektif - <i>Minggu ketiga</i>, upacara - <i>Minggu keempat</i>, Dosenspensa “dongen senin SMP Satu”. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berbasis literasi, dimana pada prakteknya hasil dari kajian dan karya peserta didik berbasis literasi dibacakan secara interaktif di <i>sport hall</i>. Materi yang disampaikan merupakan

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21/10/2024

		materi aktual dimana sebelumnya pada minggu ketiga sudah diarahkan dan dibina Guru untuk mengkaji tema tersebut. Dalam mpresentasinya, peserta didik diberi kebebasan untuk mempresentasikannya dengan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, ataupun Inggris. Adapun Pemilihan petugas literasi (siswa) pada minggu ke 4 pada kegiatan Dosenspensa adalah tim literasi Dewan Guru, kemudian setelah selesai mempresentasikan, tim tersebut akan mendapatkan paraf dari Guru yang mengampu pada jam pertama. Lebih lanjut, Indah menuturkan bahwa kegiatan inilah yang menjadi momen terbaik untuk meninternalisasika pesan-pesan moderasi beragama kepada peserta didik agar menjadi insan kamil.
2.	Selasa	- Literasi bahasa inggris seperti: <i>speaking and writing</i>
3.	Rabu	- Pembiasaan luar kelas yakni Pencak Silat, dalam kegiatan tersebut bpeserta didik berlatih seperti pelatiha pencak silat pada umumnya, hanya saja setiap kelas dipisahkan menjadi beberapa temoat, kelas 7 di <i>sport hall</i>, kelas 8 di halaman depan, kelas 9 di lapangan basket.

4.	Kamis	- Literasi Bahasa Jawa. Untuk kegiatan sama seperti Senin – Selasa bedanya hanya muatannya membahas cerita bahasa Jawa, menulis parikan, tembang, dan lain sebagainya.
5.	Jum'at	- Jum'at Religius. Kegiatan ini merupakan bentuk aplikatif dari pendidikan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kota Madiun, dimana dalam kegiatan ini peserta didik yang beragama Islam melaksanakan kegiatan di <i>sport hall</i> . Kegiatan ini dilaksanakan berbeda-beda setiap minggunya, misalnya Jum'at minggu pertama membaca Yasin, Jum'at minggu kedua membaca juz 30 (an-Naba' sampai al-A'la, minggu ketiga membaca juz 30 (al-Ghasyiyah sampai an-Nas). Minggu keempat, <i>istighotsah</i> yang dipimpin oleh dewan Guru. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama Guru Muslim. Untuk non Muslim seperti Katolik, Kristen, Hindu melaksanakan ya dan ibadah lainnya di kelas 7 E dan 7 F dengan guru agamanya masing-masing.

Ibu Esti Nurhayati selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kota Madiun menuturkan bahwa:

Ada juga kegiatan bersifat tahunan yang kiranya bisa menjadi bentuk aplikasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kota Madiun, yakni kegiatan Ramadhan. Pada prakteknya, ketika peserta didik yang beragama Islam melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan di sekolah,

maka peserta didik yang non Muslim melaksanakan Pondok Kasih.¹⁰⁴ Amanat-amanat yang disampaikan dalam pelaksanaan tersebut tentu disesuaikan dengan latar belakang agama mereka masing-masing, namun yang perlu ditekankan kepada peserta didik ialah agar selalu menghargai dan bersikap moderat kepada orang lain meskipun berbeda dengan kita, entah itu dalam beragama maupun dalam bermadzhab.¹⁰⁵

Dengan demikian, peserta didik secara langsung dilatih untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, mereka diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga menanamkan rasa empati, tenggang rasa, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan terbiasanya peserta didik berinteraksi dalam suasana yang inklusif, diharapkan akan terbentuk karakter moderat yang menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Sikap tersebut menjadi bekal penting bagi mereka dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain diajarkan sikap moderat dan toleran kepada non Islam, di SMP Negeri 1 Kota Madiun juga diajarkan sikap beragama yang ekstrimis tidak memandang ormas dan perbedaan Madzhab. Ibu Siti Kiroomim Baroroh mengatakan bahwa :

Disini diajarkan agama yang umum tidak memandang ormas, misal praktik sholat setiap siswa dibebaskan melaksanakan sesuai kesehariannya (ormasnya) misal beda bacaan tahiyat, qunut dll sesuai pemerintah di tonjolkan / diajarkan tentang moderasi beragama, agama yang umum yang diterapkan tidak memandang ormas asal berunsur nilai kebaikan.¹⁰⁶

Jadi disini diajarkan agama yang umum tidak memandang ormas, misal praktik sholat setiap siswa dibebaskan melaksanakan sesuai kesehariannya (ormasnya) misal beda bacaan tahiyat, qunut dll sesuai

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 04/D/21/03/2025

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24/12/2024.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24/12/2024.

pemerintah di tonjolkan / diajarkan tentang moderasi beragama, agama yang umum yang diterapkan tidak memandang ormas asal berunsur nilai kebaikan.

Misalnya, dalam praktik Sholat, setiap siswa dibebaskan melaksanakan sesuai madzhab yang dianut, seperti perbedaan dalam hal bacaan tahiyat, qunut, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan mayoritas peserta didik memiliki latar belakang Muhammadiyyah, dan tak sedikit pula yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama', sehingga jika tidak diajarkan perilaku moderat dan saing mengargai khilafiyyah dalam agama Islam, maka sudah pasti perdebatan tidak sehat terjadi di kalangan peserta didik yang bisa mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan di lingkungan sekolahan. Karena jika ditelusuri lebih dalam, pangkal perbedaan itu adalah perbedaan mereka dalam menyimpulkan prinsip-prinsip dasar metodologi penetapan hukum. Perbedaan awal ini lahir akibat perbedaan cara pandang, yang selanjutnya berkonsekuensi pada perbedaan cara menetapkan hukum dan selanjutnya produk hukum itu sendiri. Perbedaan yang disebutkan terakhir akan berhilir pada perbedaan ritual keagamaan sehari-hari (*amaliyah yaumiyyah*).¹⁰⁷ Perbedaan ritual ini, jika tidak disampaikan kepada peserta didik maka secara gamblang, maka akan menimbulkan penempatan posisi antara NU dan Muhammadiyah dalam posisi yang berhadapan. Ibu Siti Kiromim Baroroh mengatakan Hingga saat ini tidak ada bentuk perilaku non moderat dan ekstrimis dari peserta didik berkat metode transmisi moderasi beragama yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Madiun. Karena sejak awal sudah ditanamkan sikap moderat, baik sikap maupun perkataan. Hanya saja terdapat sebagian kecil peserta didik yang menjadikan bahan lelucon perkataan "bu diajak login aja". Namun sebagai Langkah tegas, Guru memberikan arahan kepada peserta didik,

¹⁰⁷ Mulyono Jamal, dan Muhammad, and Abdul Aziz, "Metodologi Istibath Muhammadiyah dan Nu: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail)," *Ijtihad* 7, no. 2 (2013): 186.

agar kedepannya tidak menjadi bahan lelucon lebih luas dan dianggap normal.

B. Analisis Data

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Kota Madiun

Diadakannya Pendidikan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil ialah agar manusia bisa hidup dengan harmonis. Istilah harmonis berasal dari kata harmoni yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian.¹⁰⁸ Kata harmoni yang dalam bahasa Yunani *harmonia* memiliki arti sesuai, terikat secara serasi. Harmoni merupakan kesesuaian berbagai faktor sehingga menghasilkan kesatuan yang luhur.¹⁰⁹ Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri.¹¹⁰

Berdasarkan hasil data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, implementasi pendidikan moderasi beragama sudah termuat dan efektif untuk menanamkan karakter moderat pada peserta didik. Nilai moderasi beragama diterapkan mengacu pada sepuluh prinsip utama yang menjadi landasan dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Salah satu nilai yang ditekankan adalah *at-tawassuth* (sikap tengah), yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama tanpa adanya diskriminasi antar sesama serta tanpa adanya sikap ataupun perbuatan ekstremisme yang mengancam keharmonisan lingkungan sekolah. Dalam program *morning assembly*, kegiatan

¹⁰⁸ KBBI, "Harmonis," n.d., <https://kbbi.web.id/harmonis>.

¹⁰⁹ Sri Sudarsih, "Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis di Kalangan Pengemudi Becak Wisata di Yogyakarta," *Jurnal "HARMONI"* 5, no. 3 (2021): 100–106.

¹¹⁰ Nur Ahmad, "Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam," *CommunityDevelopment1*(2016), 24.

Religius, dan stadium general yang diinisiasi pihak sekolah, diajarkan agar peserta didik mampu memahami perbedaan dan saling menghormati antar sesama, sehingga tidak timbul stigma bahwa “jika beda, maka salah”.

Selain *tawasuth* (sikap tengah), SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan juga menanamkan nilai *at-tasamuh* (toleransi) dalam semua kegiatan, baik internal maupun eksternal. Internal meliputi kegiatan belajar mengajar, sedangkan eksternal melalui ekstrakurikuler yang senantiasa berpedoman terhadap sikap toleran, menghargai tanpa adanya diskriminasi suku ras maupun agama. Hal ini dikarenakan peserta didik di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, bukan hanya ras, melainkan agama dan adat istiadat.

Selain poin-poin diatas, peneliti juga menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, program moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan untuk membentuk karakter dan pemahaman peserta didik agar memahami keberagaman di lingkungan sekolah. Hal tersebut secara langsung dapat membentuk insan kamil sebagaimana salah satu unsur yang menjadikan manusia itu mulia ialah rasa toleransi dan saling mengasihi sesama manusia, selain itu dorongan yang diberikan di lingkungan sekolah turut serta menggiring peserta didik untuk mengimplementasikan pesan yang serupa ketika hidup di lingkungan masyarakat. *Kedua*, dalam aspek peranan Guru. Peranan Guru untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar mempraktekkan kebiasaan sikap moderat sangatlah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peranan guru yang dilakukan secara *face to face* serta intens untuk memberikan dorongan kepada peserta didik menimbulkan kondisi yang afektif agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya. *Ketiga*, berkaitan dengan program-program kegiatan. Kegiatan *morning*

assembly, kegiatan religius dan juga stadium general yang dijadikan momen untuk menginternaisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, memberikan dampak yang signifikan dalam proses transmisi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Terlebih dengan diadakannya MoU dengan berbagai pihak serta mengundang praktisi untuk menstimulus peserta didik, tentu dapat menambah komprehensifitas pesan-pesan yang terkandung dalam pendidikan moderasi beragama.

Analisis ini, dapat disimpulkan bahwa program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan sangat signifikan dan memiliki progress yang positif.

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Indonesia bukan merupakan negara yang berasaskan agama semata, akan tetap pemerintah memberikan perhatian yang cukup luas dan besar terhadap kehidupan beragama dengan membentuk departemen tersendiri yang bertugas melakukan pembinaan dan pelayanan terhadap semua agama yang ada, yaitu Departemen Agama. Negara Indonesia tidak mendasarkan diri hanya pada satu agama dan tidak pula menjadi negara sekuler yang tidak terlibat sama sekali dalam urusan agama. Berdasarkan Pancasila, Indonesia merupakan “*religions nation state*” yakni negara kebangsaan yang berperan melindungi dan memfasilitasi semua agama yang dipeluk warga negaranya tanpa membedakan sejarah dan jumlah pemeluknya. Hal tersebut memiliki arti bahwa kebersamaan, keadilan, dan persatuan negara dengan sendirinya sudah mencakup sikap toleransi kehidupan beragama. Perbedaan pendapat dan keyakinan tidak lantas menjadikan masyarakat sebagai kafir, murtad maupun anti agama.¹¹¹

¹¹¹ Widya Setiabudi, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo, “Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia,” *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 51–64.

Ekstremisme dan intoleransi yang mengancam stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis dan pemikiran yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dan bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif di Indonesia. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada wacana moderasi beragama dan keberagamaan di Indonesia. Dengan memahami sejarah dan konteks perkembangan moderasi beragama, tantangan dalam implementasi, kritik dan refleksi, diharapkan kita dapat menciptakan cara yang lebih inklusif dan toleran dalam mempraktikkan keberagamaan, sehingga dapat meningkatkan harmoni antar umat beragama dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.¹¹²

Berdasarkan hasil data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Kota Madiun, implementasi pendidikan moderasi beragama sudah termuat dan efektif untuk menanamkan karakter moderat pada peserta didik.¹¹³ Nilai moderasi beragama diterapkan juga mengacu pada sembilan prinsip utama yang menjadi landasan dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Salah satu nilai yang ditekankan adalah *at-tawassuth* (sikap tengah), yang mengajarkan keseimbangan dalam beragama tanpa adanya diskriminasi antar sesama serta tanpa adanya sikap ataupun perbuatan ekstremisme. Dalam program mingguan, bulanan, dan tahunan yang diadakan pihak sekolah secara intens, dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik secara langsung. Bukan hanya menghargai antar peserta didik yang berbeda kepercayaan, melainkan juga mengajarkan kepada peserta didik agar menghargai sesama walaupun berbeda madzhab dan juga organisasi keagamaan tertentu.

¹¹² Mohammad Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama di Indonesia: Kritik dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 211, <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/642>.

¹¹³ Lihat traskip observasi nomor 02/O/21/10/2024

Selain tawasuth (sikap tengah), SMP Negeri 1 Kota Madiun juga menanamkan nilai at-tasamuh (toleransi) dalam semua kegiatan, baik internal maupun eksternal. Dalam semua kegiatan SMSP Negeri 1 Kota Madiun selalu berpedoman terhadap sikap toleran, menghargai tanpa adanya fanatisme kesukuan, fanatisme keagamaan, ataupun fanatisme ras. Bahkan jika ada yang mengumpat dengan candaan yang berbau rasis, pihak sekolah tak segan-segan memberikan punishment kepada peserta didik yang melakukan hal tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa SMP Negeri 1 Kota Madiun serius untuk menanamkan jiwa moderat untuk membentuk insan kamil kepada peserta didik.

Hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, adanya kegiatan temporer yang berbasis harian, bulanan, dan tahunan. Dimana dalam program tersebut telah memberikan indikasi tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah tersebut. *Kedua*, adanya fasilitas dan program yang menunjang peserta didik untuk mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dalam hal pendalaman ilmu agama. *Ketiga*, program literasi yang gencar dilakukan pihak sekolah untuk peserta didik agar gemar membaca dan pandai berpendapat. Program ini sekaligus menjadi metode untuk mendorong peserta didik agar membaca bacaan yang memiliki nuansa moderat, baik sikap moderat antar umat beragama dan juga antar ormas/madzhah dalam ajaran agama Islam.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa program-program tersebut berdampak sangat baik untuk pendidikan karakter anak, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama baik ketika di lingkungan sekoah maupun di lingkungan Masyarakat.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Menurut Yusuf Qardhawi, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan

perdamaian antar umat beragama. Tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap yang baik pada umatnya melalui praktek kehidupan sehari-hari.¹¹⁴ Begitupun peran seorang guru dalam konteks yang demikian, Guru memiliki tanggung jawab moral dan sosial dan juga memiliki peran sentral untuk mengarahkan peserta didik agar sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Peran guru tidak hanya sekedar memberikan arahan atau *piwulang* saja kepada murid, melainkan juga ikut serta dalam mendesain metode ajar yang afektif, melakukan monitoring kepada murid dan juga menjadi suri tauladan murid. Misal peran guru dalam menentukan tema stadium general tentang moderasi, desain pembelajaran, program *morning assembly* yang terdapat di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, jika semua berjalan sesuai dengan ketentuan, cita-cita luhur pendidikan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil akan menjadi keniscayaan di masa yang akan datang.

Pengaruh internalisasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut secara langsung juga menstimulus peserta didik agar dapat mengaplikasikan sikap moderat di lingkungan masyarakat. Selain itu, juga dibutuhkan peran serta orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anaknya ketika bersosial di lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana ia tinggal. Pengawasan orang tua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Dengan keterlibatan orang tua maka, akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi. Namun sebaliknya, jika anak tanpa arahan dan bimbingan dari orangtua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya. Dengan adanya keterlibatan orangtua, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak.¹¹⁵

¹¹⁴ Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama* (Ponorogo: Penerbit UWAIS, n.d.), 2.

¹¹⁵ Nurhasanah et al., "Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet di SMA Lab School Unsyiah," *Pencerahan* 17, no. 1 (2023): 21–37,

Tabel 1.7 Hasil sinkronisasi transformasi data penelitian

No	Nilai Moderasi	SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	SMP Negeri 1 Kota Madiun	Gabungan
1	Komitmen kebangsaan	Menjaga persatuan di tengah perbedaan	Menjaga keharmonisan sosial di tengah kemajemukan	Mewujudkan pandangan persatuan dalam bingkai NKRI
2	Toleransi	Memahami kemajemukan suku, ras, dan budaya antar sesama	Memahami aspek multikultural di lingkungan sekolah	Mewujudkan lingkungan yang harmonis di tengah perbedaan suku, ras, agama, ataupun madzhab keagamaan
3	Anti kekerasan	Tidak memarjinalkan dan mendiskriminas	Tidak membedakan dan mendiskriminasi antar sesama	Menguatkan rasa solidaritas dan memberikan

		i golongan tertentu		ruang berekspresi tanpa diskriminasi
4	Akomodatif terhadap budaya lokal	Menghargai rekan yang berbeda etnis	Menghargai perbedaan budaya serta diajarkan rasa saling menghormati	Mewujudkan rasa cinta tanah air



BAB V

**KENDALA PROGRAM MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMBENTUK INSAN KAMIL PADA PESERTA DIDIK DI SMP
NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1
KOTA MADIUN**

A. Paparan Data Kendala Program Moderasi Beragama dalam Membentuk Insan Kamil pada Peserta Didik Di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Kendala juga memiliki arti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”. Kendala seringkali terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pada model pembelajaran, pendekatan, media pembelajaran dan penilaian pada siswa. Jadi dapat disimpulkan kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya.¹¹⁶

Bab ini, peneliti mengklasifikasi kendala-kendala yang terdapat dalam program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, menjadi dua klasifikasi.

¹¹⁶ Et.al Soewarno, “Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 23.

1. SMP Nasional Mitra Harapan

Secara umum implementasi program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan tidak terdapat kendala yang signifikan. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya, terus dipantau dan dibina secara langsung oleh dewan Guru serta telah mendatangkan praktisi-praktisi terkait urgensi moderasi beragama pada momen stadium general.

Pembinaan perilaku moderat sejak awal pertama masuk merupakan proses yang penting untuk menanamkan karakter moderat kepada peserta didik, sebagaimana kita menanam padi, sejak dari bulir benih harus kita rawat dan beri nutrisi agar tumbuh kembangnya baik dan berbuah lebat ketika panen. Semua tidak ada yang instan, namun tidak juga berarti semua tidak bisa dirubah. Maka dari itu, dewan guru beserta staf jajaran tenaga kependidikan yang lain terus berkomitmen untuk menjaga kondusifitas lingkungan sekolah dengan cara menanamkan sikap moderasi kepada dirinya sendiri dan kepada peserta didik.

Namun, menurut ibu Indah, ia mengatakan bahwa:

Ada satu bentuk penyesuaian peserta didik agar menerapkan sikap moderat, yakni karakter awal masuk. Pada fase itu, peserta didik acap kali bersikap anti sosial, hanya bergaul sesuai dengan teman seagamanya, dan lain sebagainya.¹¹⁷

Hal tersebut tentu menjadi ancaman jika tidak mendapat perhatian dari Guru, seperti yang kita pahami bersama bahwa bangsa Indonesia merupakan negara mayoritas Muslim sangat kaya dengan warisan nilai yang dapat membentuk pribadinya menjadi berkarakter unggul. Oleh sebab itu, semestinya nilai luhur tersebut terinternalisasi dalam setiap pribadi agar dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan.¹¹⁸

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11/12/2024.

¹¹⁸ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

Namun problem tersebut bisa teratasi dengan program moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui berbagai program internal maupun eksternal di lingkungan sekolah.

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Moderasi beragama adalah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa praktik dan perilaku beragama selalu berlandaskan pada keadilan dan kebenaran dan tidak memihak atau menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Hal ini penting untuk mendorong dialog antaragama yang sehat dan harmonis serta menghindari konflik yang mungkin timbul akibat intoleransi atau ekstremisme. Dalam bagian ini, konsep dasar dijelaskan. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim di mana setiap orang dan kelompok merasa dihormati dan diakui tanpa harus mengorbankan agama atau kepercayaan mereka. Moderasi beragama secara esensial berusaha mengurangi konflik antarumat beragama dengan mengedepankan prinsip komunikasi, toleransi, dan pemahaman. Ruang untuk berbagi ide dan perspektif antar umat beragama menjadi semakin penting di era globalisasi dan komunikasi yang cepat.¹¹⁹

Seperti halnya di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, di SMP Negeri 1 Kota Madiun juga memiliki kendala dalam implementasi program moderasi beragama di lingkungan sekolah, namun problematika tersebut tidaklah signifikan, hanya saja jika problem tersebut diabaikan atau tidak mendapat perhatian dari pihak sekolah, maka karakter ekstrimis dan marginalitas di sekolahan akan terjadi.

Ibu Esti Nurhayati selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kota Madiun mengatakan bahwa:

Sebenarnya dalam implementasi moderasi beragama di sekolahan kami perlu kesadaran dan komitmen bersama, baik dari Guru, staff akademisi, dan juga peserta didik. Jika salah satu saja dari unsur tersebut acuh akan komitmen untuk menegakkan nilai moderasi beragama, maka lingkungan yang harmonis tak akan pernah kita dapati di lingkungan

¹¹⁹ Asep Saepul Rochman, "Problematika dan Solusi dalam Moderasi Beragama," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1383, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.

sekolah. Komitmen tersebutlah yang terkadang menjadi problem di SMP Negeri 1 Kota Madiun, terkadang peserta didik mengumpat kepada temannya dengan umpatan yang mengandung unsur SARA, pun ada juga yang membuat guyonan dengan menyebut nama salah satu Tuhan sebagai mana ia pernah mengungkapkannya ketika bermain game online. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan.¹²⁰

Solusi dari keadaan yang seperti itu ialah, jajaran dewan Guru memberikan arahan sebagaimana telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Metode penyampaian amanat secara langsung (*face to face*) kepada peserta didik tentu memberikan dampak yang signifikan untuk menekan perilaku negative tersebut, hal ini terbukti setelah peserta didik yang melakukan umpatan negative tersebut diberi nasihat secara deep talk, berangsur-angsur mulai memahami bahwa sikap moderat dan saling menghargai antar teman sebaya adalah penting.

Pemberian perhatian seperti yang dituturkan oleh ibu Esti tersebut, menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada kendala signifikan yang dihadapi pihak sekolah dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik, hanya saja perlu kontrol yang lebih intens dari pihak sekolah karena mengingat salah satu problem yang cukup penting untuk diperhatikan dewasa ini, yakni isu perbedaan ormas keagamaan antara NU dan Muhammadiyah. Terkadang peserta didik berdebat soal perbedaan tata cara ibadah seperti wudlu', sholat Jum'at, dan juga Shubuh pada waktu tertentu. Hal ini didasari karena kurang pahamnya peserta didik bahwa yang menjadikan perbedaan ialah cara imam madzhab berIjtihād untuk menganalisis dalil, semua imam madzhab punya dalil dan interpretasi berdasarkan analisis ushul yang kuat, maka sudah pasti semua perbedaan tersebut memiliki kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan. ibu Esti mengimbuhi bahwa:

Cara mengantisipasi hal tersebut ialah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik waktu pelajaran PAI, jadi pendekatan Guru kepada Murid lebih afektif dan efektif untuk menyampaikan pesan moderat dalam bermadzhab.¹²¹

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/24/12/2024.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/24/12/2024.

B. Analisis Data

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Kota Madiun

Moderasi beragama adalah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa praktik dan perilaku beragama selalu berlandaskan pada keadilan dan kebenaran dan tidak memihak atau menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Hal ini penting untuk mendorong dialog antaragama yang sehat dan harmonis serta menghindari konflik yang mungkin timbul akibat intoleransi atau ekstremisme.¹²²

Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menciptakan iklim di mana setiap orang dan kelompok merasa dihormati dan diakui tanpa harus mengorbankan agama atau kepercayaan mereka. Moderasi beragama secara esensial berusaha mengurangi konflik antar umat beragama dengan mengedepankan prinsip komunikasi, toleransi, dan pemahaman. Ruang untuk berbagi ide dan perspektif antarumat beragama menjadi semakin penting di era globalisasi dan komunikasi yang cepat. Konsep ini dapat membantu perdamaian dan kerukunan antar umat beragama, tetapi kenyataannya tidak selalu seperti yang diharapkan. Banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia menghadapi sejumlah masalah yang menghambat penerapan moderasi beragama. Kendala-kendala ini, yang seringkali berakar dalam sejarah, budaya, dan geopolitik, menjadi tantangan yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.¹²³

SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan juga tak lepas dari kendala-kendala yang meliputi implementasi pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Secara garis besar, masalah tersebut tidak terlalu signifikan untuk mempengaruhi program moderasi beragama di kedua sekolah, namun jika tidak mendapat perhatian, maka bisa menjadi ancaman yang serius bagi peserta didik di kemudian hari.

Diantara kendala tersebut antara lain, *pertama*, karakter dasar peserta didik. Terdapat beberapa peserta didik yang notabenehnya hidup dilingkungan

¹²² Saepul Rochman, "Problematisasi dan Solusi dalam Moderasi Beragama."

¹²³ Saepul Rochman.

keluarga yang tidak sehat (*broken home*) dimana anak tersebut cenderung memiliki kepribadian keras dan kasar kepada rekan sebaya, namun dengan adanya program pembiasaan seperti morning assembly dan juga Jum'at Religi, anak tersebut secara tidak langsung akan berusaha untuk menyesuaikan diri agar dapat memahami dan mempraktekkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dorongan fanatisme dari rekan sosial media. Hal ini peneliti dapati ketika melihat beberapa peserta didik melakukan umpatan-umpatan yang mengandung unsur SARA ketika bermain game online, missal menyebut salah satu tuhan dalam kepercayaan rekannya dengan bahasa yang tidak benar, menjadikan agama sebagai bahan candaan dan cemoohan, dan lain sebagainya. Hal ini perlu diperhatikan pula oleh Guru ketika di Sekolah dengan menggunakan berbagai upaya pendekatan, dan juga memberikan edukasi secara langsung kepada wali murid untuk mengawasi anaknya dari bahaya tindakan eksrimisme dan intoleransi dalam kehidupan bersosial masyarakat.

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Secara garis besar, implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kota Madiun untuk membentuk insan kamil, tidak ada masalah yang signifikan. Hanya saja terkadang peserta didik mengatakan umpatan negatif yang dijadikan bahan candaan diantara peserta didik, seperti menjadikan tuhan sebagai candaan. Hal ini tentu menjadikan suasana yang kurang harmonis, jika peserta didik yang dijadikan rekan candaan tersinggung, karena yang dijadikan candaan itu adalah agama bukan yang lain.

Selain itu, juga terdapat kendala yang berakar dari sesama peserta didik yang beragama Islam, yakni perbedaan madzhab ormas keislaman. Hal ini didasari karena kurang pahamnya peserta didik untuk menanggapi dan memahami perbedaan (*khilafiyah*) fiqh. Karena peserta didik kebanyakan bukanlah terlahir dari keluarga yang agamis, sehingga sumber hukum yang mereka praktekkan merupakan hasil dari pembiasaan kedua orang tuanya.

Sebagai respon dari perilaku tersebut, pihak sekolah selaku pemegang dan pengontrol kebijakan, mengambil langkah antisipatif kepada peserta

didik, dan juga dewan guru mendesain peraturan-peraturan yang mengikat kepada peserta didik, jika terjadi perilaku tersebut maka langsung diberikan *punishment* sebagai efek jera sekaligus diberikan penjelasan secara langsung kepada peserta didik yang terlibat.

Dengan usaha tersebut, pesan moderasi yang di tanamkan kepada peserta didik menjadi lebih mendalam dan komprehensif, sehingga sikap tasamuh, tawasuth, dan i'tidal muncul pada diri peserta didik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di kehidupan bersosial masyarakat.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data kemudian disederhanakan atas data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa kendala yang terdapat dalam paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, tidak menjadi halangan untuk menerapkan program moderasi beragama di kedua sekolah tersebut. Karena pada dasarnya, semua kebijakan pasti memiliki dua dampak, yakni dampak positif dan dampak negative. Seperti halnya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal kebijakan public. Kebijakan public adalah sarana yang digunakan pemerintah untuk bekerja, namun masyarakat dihadapkan pada berbagai masalah mulai dari masalah sosial, kesehatan, infrastruktur, lingkungan, dan lain-lain. Pemerintah melalui kebijakannya menawarkan solusi untuk mereka. Namun, juga banyak kebijakan publik yang dirumuskan di Indonesia sejak kemerdekaan belum memberikan manfaat yang memadai bagi masyarakat Indonesia karena menghadapi tantangan implementasi yang serius yang mengakibatkan kegagalan.

Maka dari itu, kendala merupakan hal yang umum didapati dalam suatu program. Solusinya adalah, menyesuaikan program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa

Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, tanpa meninggalkan tujuan diberlakukannya kebijakan atas program tersebut.

Tabel 1.8 Hasil sinkronisasi dan transformasi data hasil penelitian

No.	Aspek Analisis	SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	SMP Negeri 1 Kota Madiun	Hasil Gabungan
1.	Analisis kendala Internal	Karakter bawaan peserta didik ketika awal masuk	Perbedaan madzhab keagamaan, khususnya agama Islam	Kedua sekolah telah memberikan perhatian yang bagus untuk mengatasi hal tersebut melalui berbagai program dan pendekatan yang relevan.
2.	Analisis kendala eksternal	Kebiasaan umpatan negatif ketika bermain	Kebiasaan umpatan negatif dari sosial media	Kedua sekolah mampu mengatasi hal tersebut

		game online dan sosial media	dan game online	melalui pendekatan persuasif kepada siswa dan juga memberikan punishment jika didapati peserta didik melakukan hal tersebut
--	--	------------------------------------	--------------------	--

BAB VI

IMPLIKASI IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI SMP NASIONAL TIGA BAHASA MITRA HARAPAN DAN SMP NEGERI 1 KOTA MADIUN

A. Paparan Data

Program moderasi beragama yang diterapkan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun memiliki beberapa implikasi bagi Murid, implikasi tersebut antara lain:

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Upaya mewujudkan karakter yang moderat kepada peserta didik di SMP Nasional Mitra Harapan, memberiukan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Menurut keterangan Aldi salah seorang peserta didik di SMP tersebut:

Di lingkungan sekolah SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan sudah ditanamkan jiwa moderat sejak awal masuk, misal pada saat peringatan hari besar keagamaan, kami dibiasakan untuk ikut sebagai bentuk penghormatan, namun masih dalam batas wajar sesuai dengan arahan kepercayaan kami.¹²⁴

Jadi kebiasaan yang dilakukan murid ketika berada di sekolah sangat memiliki andil besar dalam membentuk karakter moderat peserta didik ketika terjun di masyarakat. Selain itu, lingkungan sekolahan yang moderat menjadikan daya tarik tersendiri bagi calon peserta didik untuk masuk di yayasan Mitra Harapan.

Dalam peringatan hari besar keagamaan, di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan terdapat beberapa kegiatan simbolik yang mencerminkan komitmen bersama agar terciptanya lingkungan yang harmonis.¹²⁵ Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, namun juga dilakukan oleh dewan guru sebagai bentuk pengajaran secara tidak langsung kepada peserta didik. Kegiatan tersebut antara lain:

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/25/12/2024.

¹²⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/08/0/2025

Tabel 1.9 Kegiatan simbolik moderasi beragama SMP Nasional Mitra Harapan

No.	Kegiatan	Peserta	Waktu Pelaksanaan
1.	Tukar kado	Peserta didik	Hari Raya Keagamaan
2.	Halal bi halal	Peserta didik dan Guru	Hari Raya Idul Fitri
3.	Bagi takjil	Peserta didik dan Guru	Ramadhan
4.	Pembagian zakat	Peserta didik dan Guru	Ramadhan

SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan, pendidikan multikultural telah menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Dengan lingkungan yang heterogen, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku dan bahasa, sekolah ini telah berhasil menciptakan atmosfer yang inklusif dan harmonis. Salah satu hasil yang mencolok dari pendidikan multikultural ini adalah tingkat toleransi yang tinggi di antara siswa. Mereka telah belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa satu sama lain. Dengan adanya kebijakan yang mendorong penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, Mandarin) dan Bahasa Jawa, siswa belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman linguistik di sekitar mereka.

Selain itu, implementasi moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan telah memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara siswa. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang berbasis akademik maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan moderasi beragama juga telah membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap dunia luar. Mereka belajar untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan memahami kompleksitas hubungan antarbudaya dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Ini membekali mereka

dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk sukses dalam era globalisasi.

Lebih dari sekadar menanamkan nilai-nilai multikultural, pendidikan di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka didorong untuk menjadi pembawa perdamaian, pemecah masalah, dan pembangun jembatan antarbudaya di lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, hasil dari pendidikan multikultural di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dapat dilihat dalam siswa yang memiliki sikap inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. Mereka merupakan generasi masa depan yang siap membawa perubahan positif dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.¹²⁶

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Dalam hal implikasinya terhadap peserta didik, implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kota Madiun memiliki beberapa hal sebagai bentuk output yang didapat oleh peserta didik, antara lain:

a. Sikap anti fanatisme

Sikap ini didapat karena dalam proses pembelajaran dan pembiasaan lingkungan sekolah selalu mengedepankan aspek persatuan. Dengan kata lain, peserta didik diajarkan cara memandang suatu perbedaan (dalam praktek beribadah), merupakan sebuah keniscayaan yang sudah pasti ada, maka dengan hal tersebut seyogyanya kita saling menghargai dan tidak fanatik kepada rekan yang berbeda madzhab atau bahkan agama ketika ia melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ketentuannya.

Seperti contoh ketika melaksanakan sholat Shubuh, banyak dari kalangan peserta didik berbeda dalam praktek rukun Qunut, ada yang melakukan qunut, dan juga ada yang tidak melaksanakan qunut. Hal tersebut dikarenakan perbedaan madzhab yang dianut oleh siswa

¹²⁶ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/11/12/2024

sehingga dalam prakteknya mereka berbeda. Disinilah peran pendidikan moderasi beragama diterapkan, Guru memberikan arahan dan *wejangan* kepada peserta didik agar dapat memahami bahwa, perbedaan dalam praktek beragama itu bukan menjadi hal yang harus diperdebatkan, melainkan sebuah kekayaan yang dimiliki oleh ajaran Islam untuk memberikan keluasan dalam menentukan madzhab yang diyakininya.¹²⁷

Peran Guru disini sangat fundamental untuk mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap anti fanatisme terhadap suatu kelompok atau golongan tertentu. Bukan hanya mengarahkan, tapi juga memberikan pengawasan yang intens kepada peserta didik, sebagai bentuk komitmen Bersama dalam melaksanakan cita-cita Pendidikan moderasi beragama yaitu terciptanya lingkungan yang harmonis.¹²⁸

b. Sikap Toleransi

Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam telah dibingkai dalam satu konsep negara kesatuan republik Indonesia, oleh karenanya seluruh elemen masyarakat perlu menyadari bahwa perbedaan itu merupakan anugerah yang harus dihargai dan dihormati demi menjaga keutuhan bangsa. Menghargai, menghormati dan memperlakukan baik semua orang tanpa melihat perbedaan, tidak membuli dan juga mampu menerima saran atau masukan serta membiasakan diri menjadi panutan ditengah-tengah masyarakat, keluarga dan sekolah. Maka dari itu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah keharusan yang harus dilaksanakan oleh manusia dimanapun ia berada.

Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.¹²⁹ Sikap toleransi disini diartikan sebagai sikap yang dimiliki oleh peserta didik ketika mendapati rekan sebaya yang berbeda dengan dirinya, agar bisa

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/24/12/2024.

¹²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/08/01/2025

¹²⁹ Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 419–25, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>, 421.

memahami dan menghargai rekan yang beda madzhab, agama, maupun juga etnis.

SMP Negeri 1 Kota Madiun menanamkan sikap toleran kepada peserta didik sebagai bentuk Pendidikan moderasi beragama, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik terhindar dari sikap intoleran kepada rekan sebaya dalam hal apapun, karena sikap intoleran, tidak bisa dibenarkan apapun bentuk perilakunya. Sikap toleran tersebut tercermin Ketika peserta didik melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan, seperti contoh halal bi halal dan peringatan hari raya Natal. Kegiatan halal bi halal tak hanya dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang memiliki latar belakang agama Islam saja, melainkan non Islam juga ikut serta dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk toleransi dan untuk menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah, ibu Esti Nurhayati selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kota Madiun mengatakan bahwa:

Hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik yang ditimbulkan karena isu-isu perbedaan agama, walaupun terjadi mungkin hanya sekedar gurauan saja, tidak sampai tahapan serius. Kemudian kegiatan Hari raya Natal, para peserta didik juga memberikan ucapan selamat secara langsung kepada rekan yang memiliki latar belakang agama Kristen, hal ini membuktikan bahwa lingkungan SMP Negeri 1 Madiun memiliki ikatan yang kuat untuk menciptakan lingkungan harmonis melalui budaya toleransi.¹³⁰

Pribadi yang luhur seperti ini menjadi nilai yang positif bagi peserta didik dan sekaligus menjadi bekal bagi kehidupannya dimasa yang akan datang, baik ketika hidup di lingkungan sosial masyarakat ataupun di lingkungan sekolah dimana ia akan melanjutkan pendidikan. Menjaga toleransi sama dengan menjaga keutuhan NKRI, itulah nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Kota Madiun.

B. Analisis Data

1. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan

Di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan, pendidikan berbasis moderasi beragama bukan hanya sekedar sebuah program, melainkan

¹³⁰Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/24/10/2024

sebuah nilai yang ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pikiran dan perilaku siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hasil yang signifikan dari internalisasi pembelajaran moderasi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai. Siswa belajar untuk menerima perbedaan dan menghormati keragaman latar belakang agama, budaya, dan bahasa satu sama lain. Mereka tidak hanya berinteraksi dalam kerangka akademis, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari di sekolah.¹³¹

Pendidikan moderasi beragama di sekolah ini juga telah menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas masyarakat yang beragam. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain dan membangun empati terhadap pengalaman hidup yang berbeda-beda. Hal ini membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi orang lain.

Selain itu, hasil internalisasi pembelajaran moderasi beragama juga tercermin dalam pola pikir dan sikap siswa terhadap isu-isu global. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu seperti perdamaian, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Mereka belajar untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat global yang saling terkait, dan merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang.

Lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan, hasil internalisasi pembelajaran moderasi beragama di SMP Nasional Tiga

¹³¹ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/21/10/2024

Bahasa Mitra Harapan menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dan beragam. Mereka adalah agen perubahan positif yang siap membawa perubahan dan kemajuan dalam masyarakat yang multikultural dan global.

Pendidikan moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan sangat berdampak kepada peserta didik agar memiliki karakter yang moderat, saling menghargai dan anti fanatisme suku, ras, maupun agama. Hal ini terbukti pada saat perayaan hari besar agama, peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda menghormati peribadatan rekannya, begitupun ketika dilaksanakan kegiatan kelompok yang bersifat umum, peserta didik tidak membedakan rekannya yang memiliki latar belakang berbeda atau dengan kata lain peserta didik tidak memilih hanya bersedia ketika rekannya satu agama, satu suku, dan satu ras. Hal ini menjadi bukti bahwa karakter moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan memiliki implikasi yang positif untuk peserta didik.

2. SMP Negeri 1 Kota Madiun

Secara garis besar, hasil penerapan implementasi moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Negeri Kota Madiun tak jauh berbeda dengan SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Kota Madiun. Dimana dalam prakteknya diajarkan bahwa agama Islam agama yang penuh rohmat, tidak memojokkan suku budaya yang berbeda, dan mendukung toleransi dalam kegiatan sehari-hari dimanapun mereka berada. SMP Negeri 1 Kota Madiun juga telah memberikan fasilitas dan pemenuhan hak peserta didik sesuai dengan latar belakang agama mereka, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam Pendidikan moderasi beragama dapat terinternalisasikan sebagaimana mestinya.

Pendidikan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Kota Madiun juga memberikan dampak yang signifikan bagi karakter moderat peserta

didik. Misalnya perilaku toleransi antar penganut ormas NU dan Muhammadiyah sebagaimana keterangan yang sudah peneliti cantumkan di bab sebelumnya, dan juga toleransi antar umat beragama. Perilaku-perilaku tersebut memberikan bukti bahwa SMP Negeri 1 Kota Madiun cukup bagus dalam proses implementasi moderasi beragama kepada peserta didik, sehingga lingkungan di sekolah menjadi harmonis tanpa ada marginalisasi kelompok, suku, ras, ataupun agama.

Selain itu, para peserta didik juga memiliki perilaku-perilaku positif yang mencerminkan moderasi beragama. Hal ini peneliti dapati ketika melakukan pengamatan di SMP Negeri 1 Kota Madiun kepada beberapa peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.

- a. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- b. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- c. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- d. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat.

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa, implementasi moderasi beragama untuk membentuk insan kamil kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Madiun, memberikan hasil yang positif untuk perubahan karakter, dan juga memberikan dampak yang signifikan ketika peserta didik hidup di lingkungan masyarakat.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Salah satu cara untuk mengatasi ekstrimisme dan diskriminasi kelompok ialah dengan menanamkan paham moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Selain itu, dalam menghadapi masyarakat yang multikultural, metode yang paling ampuh untuk mengatur dan mengontrol agar tidak terjadi radikalisme atau pertikaian antar kelompok adalah dengan adanya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.¹³² Pendidikan dengan corak demikian, diharapkan agar dapat menumbuhkan sikap yang moderat, anti radikalisme, dan juga terhindar dari kehidupan yang tidak harmonis.

Tabel 2.1 Hasil sinkronisasi dan transformasi data penelitian

No.	Aspek Analisis	SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan	SMP Negeri 1 Kota Madiun	Hasil Gabungan
1.	Menjaga keselamatan jiwa	Guru menanamkan kepada peserta didik agar mencegah hal buruk yang dapat mengancam jiwa manusia	Guru menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik yang dapat mengganggu keselamatan jiwa manusia	Kedua sekolah tersebut menanamkan pesan-pesan intuisi keagamaan, agar terhindar dari penyakit batin yang dapat merusak jiwa manusia
2.	Menjunjung tinggi	Guru menanamkan	Guru menanamkan	Pesan moral keagamaan

¹³² Mukhibat, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia."

	keadaban mulia	pendidikan moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup kepada peserta didik	pendidikan moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup kepada peserta didik	telah ditanamkan kepada peserta didik di kedua sekolah tersebut, sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai keagamaan secara komprehensif
3.	Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan	Peserta didik diajarkan cara memanusiakan manusia sebagaimana tuntunan yang diajarkan oleh agama	Peserta didik ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui berbagai program sesuai dengan tuntunan agama peserta didik	Kedua sekolah tersebut telah menanamkan sikap hormat kepada harkat dan martabat kemanusiaan kepada peserta didik
4.	Memperkuat nilai moderasi	Peserta didik ditanamkan rasa saling memiliki dan	Nilai moderasi ditanamkan melalui berbagai	Kedua sekolah tersebut telah menanamkan

		memahami bahwa kita hidup di lingkungan yang majemuk	program yang dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami tentang esensi perbedaan dalam bingkai NKRI	kepada peserta didik tentang esensi moderasi beragama melalui berbagai program sekolah
5.	Mewujudkan perdamaian	Peserta didik diberikan stimulus tentang urgensi perdamaian	Peserta didik diberikan dorongan agar dapat mewujudkan perdamaian di tengah perbedaan suku, ras, agama dan juga madzhab keagamaan	Kedua sekolah tersebut menstimulus peserta didik untuk menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah dan juga lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas
6.	Menghargai kemajemukan	Guru menanamkan pemahaman bahwa	Peserta didik diajarkan bahwa perbedaan	Kedua sekolah tersebut telah mengajarkan

		kemajemukan ialah hal yang harus dipahami sebagai bentuk kekayaan, bukan dalil untuk perselisihan	adalah sunnatullah yang tak bisa dihindari keberadaannya, sehingga peserta didik harus bisa menyikapi secara positif akan hal tersebut	bagaimana sikap dan posisi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang majemuk
7.	Menaati komitmen berbangsa	Guru menanamkan rasa cinta tanah air dan kepada peserta didik agar dengannya, dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan saling memiliki di tengah perbedaan	Guru menanamkan pentingnya menjaga persatuan berbangsa di tengah perbedaan, untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didik	

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang membahas tentang program moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun, dapat ditarik menjadi beberapa Kesimpulan.

1. Implementasi moderasi beragama untuk membentuk insan kamil:

a. SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan terbagi menjadi dua program inti, yakni:

- 1) *Morning assembly*: berisikan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik, dengan tema ditentukan secara silih berganti oleh Guru.
- 2) Stadium general: berisikan kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama dengan mengundang praktisi dalam bidang ilmu tertentu, kemudian memberikan ceramah, motivasi, dan juga diskusi dua arah kepada peserta didik.

Dua kegiatan tersebut memberikan andil besar dalam menginternalisasikan program moderasi beragama di sekolah tersebut, kemudian outputnya peserta didik menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang kepada sesama yang dapat menjadikannya insan kamil (manusia yang sempurna).

b. SMP Negeri 1 Kota Madiun terbagi menjadi tiga program pokok, yakni:

- 1) Program mingguan: berisikan budaya literasi peserta didik untuk yang secara tidak langsung mendorong untuk membaca atau menulis tentang urgensi moderasi beragama
- 2) Program bulanan: berisikan kegiatan Jum'at religi, dimana dalam prakteknya terdapat pesan-pesan agama, salah satunya adalah berperilaku moderat.
- 3) Program Tahunan: berisikan kegiatan dengan jangka satu tahun sekali, yakni pada bulan Ramadhan. Bentuk kegiatan tersebut yaitu

Pondok Ramadhan bagi peserta didik yang beragama Islam, dan Pondok Kasih bagi peserta didik yang beragama non Islam.

2. Kendala implementasi pendidikan moderasi beragama untuk membentuk insan kamil di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun antara lain:

- a. Karakter bawaan peserta didik ketika masuk di lingkungan sekolah
- b. Dorongan fanatisme dan perilaku intoleran dari sosial media dan *game online*

Kedua kendala tersebut secara garis besar tidak memberikan efek yang signifikan dalam proses penanaman sikap moderat pada peserta didik, namun perlu untuk diperhatikan dengan memberikan arahan serta menetapkan kebijakan program untuk mengantisipasi kemungkinan yang negative dari dua kendala tersebut.

3. Implikasi program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

Implementasi moderasi beragama memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, yakni:

- a. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- b. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- c. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- d. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat.

Poin-poin diatas sudah menunjukkan bahwa melalui program moderasi beragama, peserta didik bisa menjadi insan kamil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai temuan yang peneliti dapatkan, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan untuk keberlangsungan program moderasi beragama di ranah Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun

Agar lebih memperhatikan isu-isu ekstrimisme dan intoleran yang terjadi dilingkungan sekolah. Perhatian tersebut dapat diimplementasikan dengan membuat program tahunan yang terstruktur dan intens berkaitan dengan urgensi moderasi beragama. Kegiatan tersebut bisa dilaksanakan untuk peserta didik, maupun memberikan pelatihan kepada guru secara khusus yang kemudian dapat ditransmisikan kepada peserta didik untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah.

2. Bagi dewan guru dan pengurus program moderasi beragama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dan SMP Negeri 1 Kota Madiun

Agar lebih detail mengamati dan memberikan perhatian kepada peserta didik, jika didapati kebiasaan yang negative berasal dari sosial media dan game online. Pihak sekolah bisa memberikan seminar untuk mentransmisikan pemahaman tersebut. Hal ini dikarenakan semakin luas cakupan internet atau sosial media yang diakses oleh peserta didik, maka dapat memberikan efek yang negatif dan memberikan efek candu yang semakin sulit untuk ditanggulangi.

3. Masyarakat umum

Agar dapat memahami urgensi pendidikan moderasi beragama sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh atas lahirnya karakter seseorang, semakin negatif perilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat, maka akan

berpengaruh buruk juga untuk seseorang, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran untuk mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan bersosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agostiono. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Van Horn*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ahmad Musthafa al-Marāghī. *Tafsīr Al-Marāghī*. Musthafa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh bi Mishr, 1946.
- Ahmad, Nur. “Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam.” *CommunityDevelopment* 1 (2016): 24.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2573/pdf>.
- Ainul Nurhayati Istiqomah M, Muhibat dan Nurul Hidayah. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. no 1 (2023): 77–88.
- Akib Haedar, Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya.” *Jurnal Baca* 1 (2008): 117.
- al-Dimasyqy, ‘Imādu al-Dīn Abī al-Fida Ismail bin Kathīr. *Tafsīr Al-Qur’an Al-Adzhīm*. Beirut: Daar al-Fikr, 2011.
- Al-Jawi, Muhammad bin ‘Umar Nawawi. *Marrah Al-Labid Li Kasyf Ma’na Al-Qur’an Al-Majid*. Beirut: Dar Kutb Ilmiyyah, 2013.
- Al-Mandzūr, Jamāluddīn Muhammad bin Mukram Ibn. *Lisān Al-Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.
- Al-Suyūthī, Jalāluddīn. *Al-Dūr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma’thūr*. Kairo: Markaz li al-Buhūth Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Wāhidī, Abī Hasan Ali bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl Al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Amanah, Fatkhiyatul, and Sarjuni Sarjuni. “Respon Guru PAI Terhadap Gagasan Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 60. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.60-67>.

- Amir Saiful, Andy Hakim. “Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila.” *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (2018): 52–62. <https://repository.bbg.ac.id/handle/680>.
- Anissa, Ayu H.Si.O. “Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di Sma Negeri 1 Manado Dan Sma Negeri 8 Psp Manado).” Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Ardiyan, Elia et al. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. Kota Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Asy’ari, Mohammad. “Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 207. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/642>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.
- Bukhori, Susianto Al. “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur’an Di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi.” *Ej. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, 2022. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.412>.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2016.
- Edward III George C. *Public Policy Implementing*. Chicago: the Dorsey Press, 1990.
- Firdaus, Muhammad Lukman. “Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah

SAW: Sebuah Kajian Hadis Tematik.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 204.

Ghoniyyati, Shoimatul and Nur Kholik Afandi. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik.” *Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023).

Hakim Saifuddin, Lukman. *Moderasi Beragama. Kementrian Agama RI*. Vol. 2. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2022. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

Hanafi, H. “Pendidikan Moderasi Beragama: Upaya Menangkal Radikalisme Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020.

Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. “Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 419–25. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>.

Hasan, Ismail. “Program Penguatan Moderasi Beragama Menuju Indonesia Yang Rukun, Damai Dan Toleran Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Mojokerto.” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 1, no. 2 (2022): 85–92.

Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.

Hermanto, Agus. *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Indonesia, BPS Republik. “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2025,” 2025.

Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Tafsir Ringkas Kemenag*. Jakarta: KEMENAG RI, 2016.

Indonesia, Presiden Republik. *Perpres No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*, 2023.

Iqbal, Mohammad. *Asrari Khudi*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.

- Jamal, Mulyono, Dan Muhammad, and Abdul Aziz. “Metodologi Istibath Muhammadiyah Dan Nu: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih Dan Lajnah Bahtsul Masail).” *Ijtihad* 7, no. 2 (2013): 183–202.
- Jili, Abdul Karim bin Ibrahim Al. *Al Insan Al-Kamil Fi Ma’rifah Al- Awwakhir Wa Al-Awa’il*. Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2010.
- Joko Siswanto. *Kamus Lengkap 200 Juta*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Kalean, Ms. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Oleh M. ‘Abdul Ghoffar Jilid Ke 6*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008.
- KBBI. “Harmonis,” n.d. <https://kbbi.web.id/harmonis>.
- Kemenag. *Al-Hikmah: Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Cet. 10. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021.
- . *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Direktorat: Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Kementrian Agama. *Buku Saku Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: KEMENAG RI, 2019.
- Mahmudi, Kholis Ali. “Al-Qur’ān Dan Hadīts Sebagai Landasan Fundamental Menuju Perdamaian Dunia.” *At-Tanbih* 1, no. 2 (2024).
- Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi’. “Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo.” *Ma’alim* 4, no. 1 (2023): 296–312.
- Masykur, Ali Muhtarom, Fitri Raya. *Menanam Kembali Moderasi Agama Untuk Merajut Kebinekaan Bangsa*. Banten: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

Miles, M.B, Huberman, A.M, Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. 3rd ed. UI-Press Sage Publications, 2014.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhammad Imarah. *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Al-Azhar University, Mesir, 2006.

Mukhibat, M. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Al-Ibno* 1, no. 2 (2024): 96–103. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>.

Munawir, ahmad warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muttaqin, Ahmad Izza. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bustanul Makmur Dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Ngadimah, Mambaul. “Potret Keberagamaan Islam Indonesia.” *Kodifikasi*, no. 1 (2010): 1–13.

Nisa, Muria Khusnun Dkk. “Moderasi Beragama Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. Desember (2021): 731–48. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

Novianto, Bagus. “Moderasi Islam Di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 86–102.

Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal*

Ilmiah Al-Mu'ashirah 18, no. 1 (2021): 59.

<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Nurhasanah, Martunis, Novin Asril Lubis, and Ghanda Arsenda. "Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak Menggunakan Media Internet Di SMA Lab School Unsyiah." *Pencerahan* 17, no. 1 (2023): 21–37.
<http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/81%0Ahttps://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/81/64>.

Nurlaili, Fitriana, Millah, Cut Ulfa, Nasution, Elya Munawarah. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya, Journal of Religious Harmony. 1, No. 1 Juni 2024 Hlm 23." *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19–24.

Paramma, Previta Dhea. "Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultur Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.

Perpres No. 58 Tahun 2023, n.d.

Purwanto dan Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Rahmawati, Indah Dwi. "Wawancara." Madiun, n.d.

Rofik, Muhammad Nur. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.

Saepul Rochman, Asep. "Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91.
<https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.

Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah

- Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia.”
SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi 7, no. 1 (2022): 51–64.
- setiawan, johan Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tim CV Jejak, 2018.
- Siyoto, Sandu dan M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soewarno, Et.al. “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Di SD Negeri 10 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 23.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Public*. yogyakarta: pustaka belajar, 2009.
- Sudarsih, Sri. “Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta.” *Jurnal “HARMONI”* 5, no. 3 (2021): 100–106.
- Sugiiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Syukur Amin, M dan Usman Fathimah. *Insan Kamil*. Semarang: CV. Bima Sejati, 2005.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Toenlio, Anselmus JE. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan Landasan, Teori, Dan Panduan, Ed. Aurora Hawa Nadana*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Ula, Hani’ Ni’matul. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa Di Mtsn 1 Madiun Dan Mtsn 2 Madiun.” Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025.

Ulfa, Fitria. “Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern.” Pascasarjana Universitas Maulana Ibrahim Malang, 2017.

Wahab Solichin A. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Widjono. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Wiwaha, Kurnia. “Urgensi Mencapai Insan Kamil Di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi)” 25, no. 40 (2024): 35–52.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52>.

Zahdi, and Iqrima. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an Di Mushola Nur Ahmad.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 142–59.

Zulkarnaen. *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Ponorogo: Penerbit UWAIS, n.d.